METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA KORAN KARYA A. MUSTA'IN SYAFI'I

Skripsi

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar

Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir

Oleh:

HIDAYATI

NIM: E73214027

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Hidayati

NIM : E73214027

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

HIDAYATI

E73214027

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Hidayati* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 23 April 2018

Pembimbing 1,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP:195907061982031005

Pembimbing 2,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP:197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Hidayati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji,
Ketua,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP:195907061982031005

Sekertaris,

Fathoniz Zakka, M.Th.I
NIP. 201409006

Penguji I,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji II,

Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag
NIP. 197709192009011007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hidayati
NIM : E73214027
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : hidayati.id96@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA KORAN
KARYA A. MUSTA'IN SYAFI'I

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2018

Penulis

(Hidayati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Hidayati, Metodologi *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran* Karya A. Musta'in Syafi'i.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, metodologi penafsiran yang digunakan oleh A. Must'in Syafi'i dalam bukunya *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran.* Dalam pelitian ini menjelaskan tentang metode dan corak yang digunakan A. Musta'in Syafi'i.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi meode dan corak penafsiran yang digunakan A. Musta'in Syafi'i dalam menafsirkan kitab Tafsir Alqur'an Bahasa Koran . Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Sumber penelitian ini adalah *Literer* (pustaka). Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Analisis data mengunakan metode *content analysis* (analisis isi). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa studi ini membahas tentang Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran yang ditulis A. Musta'in Syafi'ie, salah seorang mufassir yang muncul di era tahun 2000-an, yang konsen terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah mendiskusikan metode corak tafsir yang ada dalam buku Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran. Dalam menjawab permasalahan penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis dengan cara menggambarkan data-data yang ditemukan secara apa adanya dan mengkonstruksinya melalui kategorisasi atau pengelompokan sesuai dengan data yang tepat.

Sepanjang penelusuran dan pembahasan data yang didapat. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah metode analisis (Tahlili), dan corak yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran, adalah corak Al-adabī Ijtimā'ī dan *fiqhy.* Penggunaan corak Al-adabī Ijtimā'ī adalah seperti pada QS. Al-baqarah ayat 6 dan 7 di kontekskan dengan rambu lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lintas. Adapun bukti corak fiqhy adalah pada QS. Al-Baqarah ayat 29 yang menjelaskan hukum memakan jerapah.

Kata Kunci: Metodologi, Metode, Corak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii
PERSETUJUAN SKRIPSI iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERYATAAN KEASLIAN v
MOTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identintifikasi Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan dan Keguanaan Penelitian 7
E. Telaah Pustaka. 8
F. Metodologi Penelitian 8
G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI
A. Metodologi Tafsir 13
B. Metode Penafsiran 17
C. Corak penafsiran 21

BAB III SEJARAH PENULISAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA KORAN
A. Biografi A. Musta'in Syafi'ie 37
B. Tafsir Bahasa Koran 43
C. Corak Penafsiran Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS METODOLOGI TAFSIR BAHASA KORAN

A. Metode Tasir al-Qur'an Bahasa Koran 56

B. Corak Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran 57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kalangan muslim, Alquran adalah kitab suci sekaligus petunjuk (*huda*). Oleh karena itu kajian-kajian yang dilakukan oleh kalangan muslim mengenai Alquran sebagian besar merupakan kajian dalam rangka mengungkap makna teks Alquran. Ia memberikan dampak yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Sebagai kitab suci dan pedoman bagi manusia, Alquran diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah yang mutlak benar, Alquran berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia kapanpun dan dimanapun sekaligus sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW.[1]

Alquran tidak hanya cukup untuk dibaca saja. Akan tetapi memerlukan penafsiran. Usaha dalam memahami Alquran inilah yang dinamakan dengan penafsiran(tafsir). Jadi, siapa yang ingin mengetahui makna yang terkandung didalam Alquran maka tafsir jadi jembatannya. Sebab penafsiran merupakan suatu upaya dalam menyingkap dan mengungkap makna ungkapan-ungkapan bahasa Alquran dengan maksud untuk memberikan pemahaman dibalik lafaz yang tersurat, baik dipandang dari sisi sebab-sebab turunnya Alquran dan lokasi turunnya, segi Qira'at.

[1]M. Ali ash-Shobuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul alQur'an (Pengantar Ulumul Qur'an Praktis).* Ter.Mohd.Qodrun (Pustaka Amani, 1987), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka mempelajari tafsir Alquran sebagai upaya untuk memahaminya menjadi suatu yang *urgen* dalam rangka menempatkan ibadah manusia pada jalur yang benar sesuai dengan kehendak Allah SWT. Serta dapat menyentuh petunjuk Allah yang lain menyangkut akidah, syariat dan akhlak dengan harapan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Sekalipun demikian, aktivitas menafsirkan Alquran tidak mudah. Mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya dan keluasan makna ayat-ayatnya yang tidak semua dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.[2]

Tafsir Alquran bila ditinjau dari segi sumbernya terbagi menjadi kepada dua bagian yaitu tafsir *bi al-ma'thur* atau *bi al-riwayah* dan tasir *bi al-ra'yi* atau sering disebut dengan al-dirayah. Lebih jauh lagi *Manna' al-Qathan* menjelaskan, bahwa *tafsir bi al-ma'thur* merupakan tafsir yang diikuti, dan sudah menjadi kewajiban untuk menjadikannya sebagai pedoman dalam Alquran karena ia merupakan cara yang paling aman dalam memahami pesan-pesan Allah.[3] Sedangkan tafsir *al-Dirayah* yaitu tafsir yang di dalamnya menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (*istinbat)* yang didasarkan pada *ra'yu* semata.

Pada dasarnya, kegiatan menafsirkan Alquran telah mulai dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan Islam, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dimana pada masa itu Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas

---

[2]M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1993), 75

[3]Manā' Khalīl al-Qaṭṭan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, ter. Ainu Rafiq el-Muzni,* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2007), 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap yang dikandung dalam Alquran dan semua persoalan umat, dan terus berkembang dikalangan sahabat. Kemudian berlanjut dan berkembang dikalangan tabi'in.

Luasnya keanekaragaman karya-karya tafsir tidak dapat dipungkiri karena telah menjadi fakta bahwa para penafsir pada umumnya mempunyai cara berfikir yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang pengetahuan dalam menafsirkan menggunakan metode-metode yang beragam antara satu sama yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai.[4]

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda ada yang menafsirkan secara rinci kata perkata, ada yang menafsirkan ayat perayat, ada juga yang menafsirkan secara garis besarnya saja. Ada juga yang menafsirkan Alquran berdasarkan tema tertentu.

Dalam menafsirkan Alqur'an, mufasir para ulama juga menggunakan beragam metode penafsiran, dengan coraknya masing-masing. Seperti *Tahlili* (analisis), *Maudhu'i* (tematik), *Muqarrin* (perbandingan), *Ijmali (global). Keempat metode ini mewarnai seluruh karya tafsir, sejak dulu sampai sekarang.* Selanjutnya dalam masalah corak penafsiran Alqur'an. aktivitas menafsirkan Alqur'an ini memunculkan warna warni corak ragam yang bervariatif. Diantara corak-corak tersebut ada tafsir yang bernuansa fiqih, ada yang bernuansa filsafat, dan ada juga yang bernuansa sufi.

Sedangkan menurut Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa ada enam corak penafsiran yang dikenal secara luas yakni

---

[4]Muhyiddin, tesis pascasarjana:*Tafsir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan Karya al-Sa'di (suatu Kajian Metodologi)* (makasar: Uin Alauddin Makasar,2015), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Corak Sastra Bahasa,* yang timbul akibat banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Alquran bidang ini.
2. *Corak Filsafat dan Teologi,* akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar dengan masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.
3. *Corak Penafsiran Ilmiah,* akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Alqur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.
4. *Corak Fiqih atau Hukum,* akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab–mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. *Corak Tasawuf,* akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.
6. bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk mengulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.[5]

Saat ini, banyak terjemah tafsir, dan buku yang mengupas Alquran. khazanah intelektual Islam telah diperkaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Alquran. Namun demikian, meskipun studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual Islam dan baru berkembang jauh setelah pertumbuhan tafsir.

Pada masa selanjutnya, kebutuhan kepada penafsiran Alquran semakin besar, untuk itu para mufassir terus menerus mengembangkan metodologi penafsiran Alquran sehingga bisa melihat berbagai macam model penafsiran dalam berbagai kitab tafsir. Mulai dari dari tafsir tradisional sampai dengan tafsir modern.

Kemudian proses regenerasi mufassir terus berjalan sampai saat ini. Bahkan perkembangan tersebut sampai ke negara Indonesia. Salah satu diantara mufassir tersebut adalah A. Musta'in Syafi'ie. Musta'in kelahiran Lamongan biasa dipanggil dengan Kiai Ta'in.

Musta'in ini mempunyai salah satu kitab Tafsir yang sangat menarik untuk dikaji. Kitab tafsir itu adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*. Awal mula

[5]*ibid* ,72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab tafsir tersebut adalah kajian di rubrik koran. Pada tahun 2000 salah satu media baca di Jawa Timur yaitu Harian Bangsa menyajikan rubrik istimewa yang berbeda dengan media baca yang lainnya. Rubriknya yaitu diisi dengan kajian tafsir Alquran oleh Musta'in. Rubrik tersebut disajikan setiap hari di kolom Harian Bangsa dalam Rubrik *Tafsir al-Qur'an Aktual*, sehingga semua pembaca Koran Harian Bangsa dapat membaca tafsirnya setiap hari, Musta'in juga melakukan dengan cara sudut pandang tertentu, sehingga selalu aktual dan sesuai dengan *tren* sosial.

Kemudian oleh Harian Bangsa kumpulan rubrik itu dibukukan menjadi kitab Tafsir Alqur'an bahasa koran dan diterbitkan oleh Harian Bangsa pada tahun 2004. Di dalamnya Musta'in menafsirkan dengan corak Al-adabī wa Ijtimā'i dan *fiqiy.* Corak ini merupakan kecenderunan yang dilakukan oleh penafsir dalam menjelaskan ayat Alquran.

B. Identintifikasi Masalah

Penelitian tentang kitab *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran* karya A. Musta'in Syafi'ie ini dapat diidentifikasi ke dalam beberapa bagian yang memungkinkan untuk dilakukannya kajian kajian mendalam tentangnya. Namun pada penelitian haruslah ada batasan masalah untuk membatasi dan mengfokuskan penelitian pada bahasan tertentu.

Identifikasi yang dapat dipetakan dari tema penafsiran kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa koran* :

1. Latar belakang penyusunan kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Biografi A.Musta'in Syafi'ie serta pengenalan *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*.
3. Corak penafsiran kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*
4. Teori pendekatan Ulum Alquran kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang tertulis, perlu adanya rumusan masalah agar lebih terarah dan tidak melebar pembahasannya. Adapun Rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh A. Musta'in Syafi'i dalam kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*?
2. Bagaimana corak penafsiran yang digunakan oleh A. Musta'in Syafi'ie dalam kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*?

D. Tujuan dan Keguanaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah

   a. Untuk mengidentifikasi metode penafsiran yang digunakan A. Musta'in Syafi'ie dalam menafsirkan kitab *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran*

   b. Untuk mengidentifikasi corak penafsiran yang digunakan A. Musta'in Syafi'ie dalam menafsirkan kitab *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian

a) Secara teoritis penelitian ini akan menambah wawasan dan pengembangan khazanah keilmuan khususnya dalam penelitian tafsir yang terkait dengan penelitian mufassir serta menambah pemahaman tentang corak yang diterapkan oleh A. Musta'in Syafi'ie.

b) Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan informasi.

c) Menambah khazanah keilmuan dalam dalam prepektif Tafsir.

E. Telaah Pustaka.

Setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan rencana penelitian di atas. Sejauh yang diketahui telah membahas tentang konsep tafsir Alqur'an aktual karya A. Musta'in Syafi'i dan juga membahas tentang epistimologi penafsirannya A. Musta'in Syafi'ie.

Akan tetapi di dalam skripsi ini penulis lebih menfokuskan bahasan hanya pada corak penafsiran menurut A. Musta'in syafi'ie dalam bukunya yang berjudul " *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran*".

F. Metodologi Penelitian

Adapun dalam melakukan penelitian dibutuhkan metodologi penelitian, yang mengemukakansecara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian.[6] penelitian ini mencakup model dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research),* dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitanya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang relevan dengan pokok pembahasan.

   Penelitian ini hanya fokus pada sumber data primer yaitu *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*. Selanjutnya, dideskripsikan dan di analisis sehingga mudah menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

2. Metode penelitian

   Metode yang digunakan dalam penelituan ini adalah metode deskriptif analisis, yakni metode yang dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang ada kemudian diklarifikasi, di analisis, selanjutnya diinterpretasikan sehiingga dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan..

3. Sumber Data

   Adapun dalam sumber data, jika dilihat sumber penelitian ini adalah *Literer* (pustaka). maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-datanya adalah *Library reserch.,* Dalam konteks ini ada dua bagian yang

[6]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihimpun oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber asli. Adapun sumber data primer adalah: Kitab *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran* karya A. Musta'in Syafi'ie

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan data penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder ini dapat berupa kitab-kitab tafsir yang lain, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyesusaian penelitian tersebut.

Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau telaah pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian Dokumentasi. Metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[7] Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui wawancara.

[7]Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjunya dibutuhkan langkah-langka yang sistematis sebagai langkah panduan dalam pembahasan. Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut

a. Menulis latar belakang mufassir penulis Kitab *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran.*

b. Menganalisis corak penafsiran yang digunakan A. Musta'in Syafi'ie.

5. Teknik analisis data

Sesuai dengan objek penelitian yang bersifat *literer,* maka peneliti menggunakan metode *content analysis* (analisis isi),[8] untuk menganalisis data-data yang ada. Dari data yang telah diperoleh tersebut, peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni dengan menelaah dan menganalisis isi kandungan ayat-ayat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Di dalam bab ini berisi: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas corak dan teori pendekatan Ulum Alquran yang digunakan dalam menafsirkan kitab Tafsir Alqur;an Bahasa Koran.

---

[8]*Content analysis* adalah tentang isi pesan suatu komunikasi. Yang dimaksud dengan isi pesan suatu komunikasi disini adalah isi atau pesan dari sumber-sumberdata yang telah diperoleh oleh peneliti. Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogykarta: Rake Sarasin, 1998), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab tiga merupakan tinjauan umum tentang Biografi A. Musta'in Syafi'ie serta pengenalan *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*

Bab empat adalah analisis corak penafsiran dan teori pendekatan Ulum Alquran yang digunakan dalam menafsirkan Alquran dikitab *Tasir al-Qur'an Bahasa Koran.*

Sebagai penutup, dalam bab lima dikemukakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Adapun dihalaman terakhir, dilampirkan daftar pustaka yang bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metodologi Tafsir

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai tujuan yang ingin dicapai.[1]

Metodolgi berasal dari dua kata yaitu kata *Method* dan *Logos.* Kata metode berasal dari bahasa yunani "*methodos"* yang berarti "cara atau jalan" didalam bahasa Inggris kata ini ditulis „method" dan bahasa Arab menerjemahkan dengan *"thariqat"* dan "*Manhaj"*.[2] Metode dalam istilah arab lazim disebut *sebagai al-Thariqah* jelas memiliki peranan penting dalam menggali ilmu pengetahuan termasuk ilmu tafsir. Ungkapan *al-Ṭarīqah Ahammu min al-Mādddah* (metode terkadang lebih penting daripada materi).[3]

Kamus Besar Bahasa Inddonesia mengartikan metodologi sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Sedangkan metode adalh cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya atau cara kerja yang bersistem untuk

[1]M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013), 377
[2]Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), 54
[3]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran, (*Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003), 378

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna capai tujuan yang ditentukan.[4] *S*edangkan *logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan.

Metodologi adalah studi mengenai metode-metode (prosedur dan prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau untuk menatailmu yang teratur tersebut. Metodologi membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, yang dalamkarya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan dalampenelitian. Suatu metode yang berisis seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Alqur"an, dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang didalam metode.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "*Taf'il*", berasal dari akar kata *al-fasr* (f, s, r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata wazannya mendikuti wazan "ḍaraba – Yaḍribu´dan naṣara-Yanṣuru". Dikatakan "fasara (ash-shaia) yafsiru" dan "yafsuru, fasran", dan "fassarahu", artinya "abânahu" (menjelaskan). Kata *at-tafsir* dan *al-fars* mempunyaiarti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisân al-,,Arab* dinyatakan: kata "al-fasr" berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedang kata "at-tafsir" berarti menyingkap maksud suatu lafaz yang musykil, pelik.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir adalah suatu upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.[5] Tafsir adalah

---

[4]Tim penyusun kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 19970, 652-653.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha memahami dan menemukan serta menjelaskan kandunan Alquran. Walaupun ulama‟ tafsir ada yang berbeda dalam memberi pengertian tafsir, ada yang memandang tafsir sebagai ilmu alat, seperti yang dikemukakan oleh Azarkasyi, juga ada yang memandang tafsir sebagai pengetahuan tentang petunjuk Alquran, sebagaimana diwakili oleh al-Zarqānī.

Pada sisi lain ulama tafsir tampaknya sependapat bahwa tafsir adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk kebaikan hidup umat manusia. Istilah *tafsīr* terdapat dalam firman Allah SWT. Dalam QS Al-Furqān/25:33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ١٣٣١١

> tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (al-Furqan (25): 33)

maksudnya, paling baik penjelasanya dan peinciannya." Diantara kedua bentuk kata itu, al-fasr dan at-tafsir, kata at-tafsir (tafsir)-lah yang paling banyak dipergunakan.[6]

Kalimat Tafsir diambil dari kalimat *Tafsirah*: perkakas yang digunakan tabib untuk mengetahui penyakit orang.[7] Tafsir menurut istilah adalah ilmu yang bisa menyempurnakan pemahaman tentang Alquran, menjelaskan makna-maknanya,

---

[5]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 22.
[6]Manā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,terj. Mudzakir As (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013) 455-456
[7]Hasbi ash Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqur'an*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkap hukum-hukumnya, dan menghilangkan permasalahn permasalah di dalam ayat-ayatnya. [8]

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya.Terjemahan dari ayat-ayat Alquran masuk kedalam kelompok ini. Jadi, tafsir Alquran adalah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Alquran. Dengan demikian menafsirkan Alquran ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat Alquran tersebut.[9]

Sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alqur‟an. Atau pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Alquran.[10]

Ketika kita berbicara tentang metodologi tafsir Alquran, banyak orang merujuk pada Al-Farmawi- tak terkecuali dengan para pemerhati kajian tafsir di Indonesia. Dalam bukunya Al-Bidayah fi al-tafsir al-Mawdlui, sebagaimana banyak dilansir para peminat studi ilmu tafsir, al-Farmawi memetakan metode penafsiran Alquran menjadi empat bagian pokok: *Tahlili, Ijmali, Muqaran,* dan *Mawdlu'i.*

Quraish juga mengalami hal serupa. Dalam *Membumikan al-Qur'an*, misalnya, ia mengkategorikan al-Tafsir bi al-ma‟tsur sebagai corak tafsir, tanpa menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah "corak". Di beberapa tempat ia juga sering menyebut tentang cara, pendekatan, dan corak tafsir, namun ia tidak

[8]Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta, QultumMedia,2008) 43
[9]Baidan, *Metode Penafsiran…*, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memetakannya secara detail, hal-hal mana yang termasuk pendekatan, metode, dan cara dalam aktivitas penafsiran. Pernah juga, dengan mengutip al-Farmawi, Quraish mengklaim *tafsir bi al-ma'thur* bagian dari ”corak” tafsir *Tahlili*.

Adapun Nasruddin Baidan memetakannya dalam dua bagian. *Pertama,* komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian:

1. Jati diri Alquran (sejarah Alquran, Asbab al-nuzul, qira‘‘at, nasikh, mansukh, munasabah, dan lain-lain)
2. Kepribadian mufasir (akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dan lain-lain.

Kedua, komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini ada 3 unsur pembentuk;

1. Metode penafsiran (global, analitis, komparatif, dan tematik)
2. Corak penafsiran (Shufi, fiqhi, falsafi dan lain-lain
3. Bentuk penafsiran (ma‘‘thur dan ra‘‘yu)

B. Metode Penafsiran

Ada beberapa metode tafsir yang umum digunakan oleh para Ulama Mufassir. Penafsiran yang lain digunakan mereka ada yang bersifat meluas atau melebar dan secara global, tetapi ada juga yang penafsirannya dengan cara melakukan studi perbandingan (komparasi) dan masih banyak metode-metode yang lainnya. Berdasarkan berbagai metode tersebut Metode Tafsir pembagian menurut Nasruddin adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat metode yang dikembangkan oleh ulama yaitu metode analitis (*tahlili),* metode global (*ijmali),* metode komparatif(*muqarin),* dan metode tematik *(madhu'i).*[11]

1) Metode global (*ijmālī)*

metode tafsir global *(ijmālī*) yaitu menafsirkan ayat-0ayat Alqur"an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi *muradif* (sinonim) kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan.[12]

Tafsir yang penafsirannya terhadap Alqur"an berdasarkan urutan-urutan ayat secara per ayat, dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik oleh masyarakat awammaupun intelektual.[13]

2) Metode analitis (*tahlili/tafshili)*

Metode *tahlili* adalah metde penafsiran ayat-ayta al-qur"an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur"an dengan mengikuti tertib susunan/urutan surah-surah dan ayat-0ayat al-qur"an itu sendirir dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.[14] Sedangkan menurut Nasruddin Baidan metde *Tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-qur"an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung didalam ayat –ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan

[11]Nasruddin Baidan, *Waasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005) 380.
[12]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alqur'an di Indonesia* (Solo, Tiga Serangkai, 2003) hal 9
[13]Ahmad Syirbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Alqur'an Alkarim,* Jakarta Pusat, Kalam Mulia, 1999) hal 232-233
[14]Suma, *ulumul Quran…,379*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna-makna yang tercakup didalmnya sesuai dengan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[15]

Dibandinkan dengan metode lain. Metode *tahlīlī* adalah paling tua, selain metode *ijmālī.* Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan untuk menghasilkan makna benar dari setiap bagian ayat.[16]

Secara umum untuk mengetahui ciri-ciri metode *taḥlīlī* yaitu a) Mufassir memperhatikan susunanayat dan surah yang tercantum dan mushaf, b0 Mufasir menasirkan segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap menafsirkan ayat atau membahas seala segi permasalahan yang dikandung oleh satu ayat.

3) Metode Komperatif (*muqārin)*

Tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Dalam bahasa yang sistematis, said Agil Munawar dan M. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir muqarin sebagai metode penafsiran ang membandingkan ayat Alqur‟an yang satu dengan ayat Alqur‟an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau

[15]Baidan, *Metode Penafsiran…,*68
[16]Abd.Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *metodologi penelitian tafsir Maud{u> 'i>. hal. 38*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan ayat Alqur"an dengan hadits-hadits Nabi Muhammad saw,yang tampaknya bertentangan dengan ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.[17]

Apabila yang dibandingkanayat dengan ayat,maka metodenya ialah,1) mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alqur"an yang beredaksi mirip, sehingga dapat diketahui mana yang mirip dan mana yang tidak. 2)membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip, yang membicaraan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama. 3) menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan susunannya dalam ayat, dan sebagainya. 4) memperbandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.bila perbandingan ayat denganhadis, maka metodenya ialah) menghimpun ayat-ayat yang pada lahirnya tampak bertentangan dengan hadis-hadis Nabi SAW., baik ayat-ayat tersebut mempunya i kemiripan redaksi dengan ayatlainatau tidak. 2) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua teks ayat dan hadis. 3) membandingkan antara berbagai ppendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis.

[17]Shihab, *Membumikan Alqur"an…,*118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode tematik *(madhu'i)*

Tafsir yang berusaha mencari jawaban Alqur"an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisanya lewat ilmu-ilmu bantu yang relavan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alqur"an tentang masalah tersebut.

C. Corak Penafsiran

Dilihat dari segi isi ayat-ayat Alquran dan kecenderungan penafsiranya, terdapat sejumlah corak penafsiran ayat-ayat Alquran atau dilihat dari segi pengelompokan ayat-ayat Alquran berdasarkan isinya, ditemukan sejumlah corak penafsiran ayat-ayat Alquran diantaranya *tafsir falsafi* (Tafsir Filsafat), *Tafsir Ilmi" (*Tafsir Ilmu Akademik), *Tafsir Fiqhi* (TafsirHukum) dan masih banyak corak-corak yang lainnya.

Corak dalam kosakata bahasa Indonesia menunjukkan berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus, dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada dasar.[18] Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-Laun*, bahasa Arab yang berarti warna.

Corak tafsir juga diartikan sebagai kecenderungan, keahlian atau spesifikasi yang dimiliki oleh seorang mufassir. Hal ini dapat dilatar belakangi oleh

[18]Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, lingkungan maupun akidahnya.[19] Maka dari itu apabila seorang mufassir adalah orang ahli bahasa, maka dia menfsirkan ayat-ayat Alqur"an menggunakan pendekatan analisa kebahasaan, atau bisa dikenal dengan corak *lughowi.* Bila mufassirnya seorang ahli sains, maka kecenderungan penafsirannya adalah menggunakan pedekatan ilmiah atau biasa dikenal dengan istilah corak *ilmi*, dan seterusnya. Akan tetapi bukan berarti seorang mufassir itu hanya menguasai satu ilmu saja, karena dalam menafsirkan Alquran dibutuhkan banyak persyaratan dan perangkat akademis maupun metodologis.

Sedangkan menurut Nasruddin Baidan corak Tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.[20] Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir, ketika menjelaskan maksud dari Alquran.

1. Sejarah Munculnya Corak Penafsiran Alquran.

   Alquran memang sangat terbuka untuk ditafsirkan, dan masing-masing mufasir ketika menafsirkan Alquran biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural dimana ia tinggal. Bahkan situasi politik pada masa ia hidup. Disamping itu, ada kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami Alquran sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga

[19]Anshori LAL, *Tafsir bi Al-Ra"yi, Menafsirkan Al-Qur"an dengan Ijtihad, (*Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 88
[20]Baidan, *Wawasan Baru*.., 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun objek kajiannya tunggal (teks Alquran), namun hasil penafsiran Alquran tidaklah tunggal, melainkan plural. Oleh karenanya, munculnya corak-corak penafsiran tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam.[21]

Seperti awal mula munculnya corak penafsiran Alquran, dikarenakan perkembangan zaman yang terus berubah. Menyebarnya Islam ke seluruh dunia, sehingga terjadi kontak antara Islam dengan budaya yang lain, dan munculnya masalah-masalah baru yang belum pernah muncul pada masa sebelumnya, sehingga mengakibatkan penafsiran Alquran mengalami perkembangan. Ijtihad menyangkut ayat-ayat Alquran yang sudah tidak dapat dielakan. Walaupun pada awalnya masih sangat terbatas dan terkait dengan kaidah kebahasaan serta makna-makna kosa kata, namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat berkembang dan besar pula porsi peranan ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, sehingga bermunculan berbagai corak tafsir serta pendapat menyangkut ayat-ayat Alquran.

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti „Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan Khalifah kelima dinasti „Abbasiyah, yaitu Harun Alrashid. Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun.

[21]Abdul Mustaqim, *Pengertiann Epistimologi Tafsir, (*Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan.[22]

2. Macam-macam Pembagian Corak

Disamping terjadinya perkembangan serta inovasi dari penafsiran Alquran yang pada akhirnya muncul metode-metode penafsiran, maka terdapat pula perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam kandungan penafsiran-penafsiran yang dilakukan sendiri. Terjadinya kecondongan dari para mufassir terhadap suatu pemikiran-pemikiran tertentu yang menjadi dasar keilmuan dari setiap individu yang akhirnya memunculkan berbagai macam corak-corak penafsiran.

Para ulama‟ Tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Alquran antara lain:

a. Corak Bahasa

Penafsiran Alquran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan suatu ayat atau kata yang terkandung dalam Alquran muncul dikarenakan Alquran sendiri memberi kemungkinan arti yang berbeda-beda. Menurut Shihab, corak ini muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang arab sendiri di bidang sastra, sehingga kebutuhan akan sastra sangat

[22]*Ibid.,* 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam rangka menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan Alquran.[23]

Tafsir bahasa dalam perkembangannya, juga memiliki beberapa macam bentuk atau jenis. Ada yang khusus membahas Nahwu, munasabah dan balaghah ada pula yang membahas tentang linguistik dengan mengkolaborasikan bersama corak-corak yang lain.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Alquran yaitu bahasa Arab dengan segala seluk beluknya , baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa Alquran, seorang mufassir akan mudah melacak dengan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat Alquran sehingga akan mampu mengungkap makna dibalik kalimat tersebut.

Contoh kitab tafsir yang menggunakan corak bahasa atau Lughawī: *tafsir Almahallī Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Alrazi.*

b. Corak penafsiran ilmiah

Berjalan dengan perkemangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, maka usaha untuk menafsirkan Alquran juga semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan ilmiah untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam Alquran.

[23] Shihab, *Membumikan al-Qur'an..,* 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya yang berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya didasarkan pada teori ilmu pengetahuan yang ada.[24]

Tafsir ilmi ini lebih menekankan pembahasan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada Alquran. Banyak pendapat yang menyatakan bahasa Alquran memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.

Corak ini timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal itu bisa dilihat dengan adanya kajian tafsir dengan melalui pendekatan ilmiah untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam Alquran. Contoh kitab tafsir yang bercorak *ilmy* adalah kitab *tafsir al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari.

c. Corak Penafsiran Filsafat

Tafsir falsafi adalah tafsir yang membahas persoalan-persoalan filsafat. Dengan kata lain *tafsir al-falsafi* adalah tafsir ayat-ayat Alquran yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Tafsir dengan corak ini

[24]Ahmad Syirbasyi, *Studi Tentang Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim,* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia,1999). 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuai pro dan kontra. Ada yang menerima filsafat-filsafat Yunani dan ada yang menolak.[25]

Corak ini muncul akibat adanya penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani yang mempengaruhi beberapa pihak, serta akibat masuk Islamnya pemeluk agama lain yang secara sadar atau tidak, sebagian keyakinan lama mereka masih berbekas, serta dalam rangka menghadapi penganut ajaran yang berbeda dengan ajaran Alquran. Dengan kata lain, mereka menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran dengan menghubungkan teori-teori filsafat.

Para cendiakawan Islam dalam menyingkapi corak dan ilmu filsafat terbagi menjadi dua golongan diantaranya yaitu:

1) Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku para filosof tersebut karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.

Mereka menolak paham-paham tersebut dan membatalkan atau meluruskannya dengan membuat sebuah kitab tafsir.[26] Ulama yang menolak corak ini adalah *Hujjah al-islam al-iman Abụ Ḥamid al-Ghazalī.* Karena itu ia mengarang kitab al-Isyarat, dan kitab lain yang menolak paham mereka.[27]

---

[25]Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an sang Mahkota Cahaya.*(Jakarta: Elex Media Komputindo.2010), 74
[26]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 169-170
[27]Arifin dan Faqih*, al-Qur'an sang Mahkota...., 76*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengagumi filsafat

mereka menekuni dan dapat menerimannya selama tidak bertentangan dengan norma-norma islam, mereka berusaha mengolaborasikan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan diantara keduanya.

d. Corak fiqih atau hukum

Alquran diturunkan oleh Allah mengandung ayat-ayat yang menjelaskan tentang hukum-hukum fiqih yang mencakup kemaslakhatan umat. Umat Islam pada masa Rasullah mereka memahami ayat-ayat tersebut dengan pemahaman bahasa Arab yang mereka miliki, apabila ada yang tidak mereka mengerti mereka menanyakan langsung pada Rasulullah. Corak fiqih ini, muncul akibat perkembangan ilmu fiqih, dan terbentuknya madzhab-madzhab fiqih yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang ada dalam Alquran.[28]

Tafsir ini lahir bebarengan dengan Tafsir *bi al-ma'thur.* Para sahabat setiap menemukan kesulitan untuk memahami hukum yang dikandung dalam Alquran langsung bertanya kepada Nabi, dan beliau langsung menjawab. Jawaban Rasulullah adalah tafsir *bi al-ma'thur*, dilain pihak juga sebagai tafsir *al-Fiqhy*. Sepeninggal Rasulullah para sahabat langsung mencari keputusan hukum dari Alquran dan berusaha menarik kesimpulan hukum syariah berdasarkan ijtihad. Hasil ijtihad mereka ini disebut tafsir *al-*

[28]Shihab, *Membumikan al-Qur'an…,*73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqhy. Demikian juga terjadi pada masa tabi"in. Menurut Shihab, corak ini lahir akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terentuknya madzhab-madzhab fiqih di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan Alquran Alkarim.[29]

Dalam perkembangan selanjutnya, para ulama dengan corak ini sering memaksakan diri dalam menafsirkan Alquran mengikuti faham Madzhab yang dianutnya. Dengan kata lain, mereka menafsirkan ayat-ayat Alquran untuk membenarkan pendangan madzhabnya.

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak fiqih adalah:

1) *Ahkam al-Qur"an* karya al-Kayya al-Harrasi (w. 504 H) bermadzab Syafii
2) *Ahkam al-Qur"an* karya al-Jassas (w.370 H) bermadzab Hanafi
3) Al-Jami"li Ahkam al-Qur"an karya al-Qurthubi (w.671 H) bermadzab Maliki
4) *Kanz al-,,Irfan fi fiqh al-Qur"an* karya Miqdar al-Suyuti bersekte al-Imami al-Insani ,,Asyari. [30]

e. Corak tasawuf

Menurut Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan sebagaian pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.[31]

---

[29]Arifin dan Faqih. Al-Qur"an sang Mahkota…, 73
[30]Anwar , *ilmu Tafsir*...,169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak tasawuf dibagi menjadi dua bagian:

1) Tafsir yang sejalan dengan *al-Tasawuf al-Nazẓarī* (teoretis)

Menurut *ṣūfī al-nazẓarī,* pengertian harfiah Alquran bukan pengertian yang dikehendaki, karena yang dikehendaki adalah pengertian batin. Menurut Farmawī, karena memaksakan diri dalam menafsirkan, para *ṣūfī al-nazẓarī* sering menyimpang dari makna lahir ayat, makna yang sudah dikuatkan oleh syariat dan benar menurut bahasa.[32]

2) Tafsir yang sejalan dengan *al-Tasawuf al-Amali* (praktis)

ṣūfī al-'amalī berusaha mewakilkan ayat-ayat Alquran berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi, dengan kata lain, hanya bisa diketahui oleh para sufi ketika mereka melakukan suluk. Karena sifatnya yang *amali,* tafsir ini lebih menekankan pada amaliah praktis. Seperti kehidupan sederhana, melakukan banyak ibadah, uhud, dan sebagainya.[33]

Corak tafsir ini dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Tidak menafikan makna lahir (pengertian tekstual) dari ayat Alquran
2) Penafsiran itu diperkuat dalil syara" yang lain.

---

[31]Shihab, *Membumikan al-Qur"an…*,108.
[32]Arifin dan Faqih, *al-Qur"an sang Mahkota…*, 75
[33]Ibid., *75*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penafsirannya tidak mnegakui bahwa penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki oleh Allah, bukan pengertian tekstual. Sebaliknya ia harus mengakui pengertian tekstual dari ayat.[34]

Diantara contoh beberapa kitab yang menggunakan corak ini adalah, *Tafṣir Alqur'an al-Aẓīm,*karya Abụ Muhammad Sahal ibn „Abdullah ibn Yụnus ibn Isa ibn 'Abdullạah al-Tustụrị, *Rụh al-Ma'anị fi Tafsir Al-Qur'an al-Aẓīm Sab al-Matsanị,* karya al-Alụsị.

f. Corak Al-Adabī Ijtimā'ī

Istilah corak *Al-adabī wa Ijtimā'i* terdiri dari dua kata yaitu Al-Adabī dan Ijtimā'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (Tafsir Adabī), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan sering juga disebut Ijtimā'ī. Kata Al-adabī merupakan bentuk kata yang diambil dari *fi"ilmadhi aduba*, yang memiliki arti sopan santun, tata krama dan sastra, sedangkan kata al- Ijtimā'i yaitu memiliki arti banyak interaksi dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan dari kesosialan, namun secara etimologisnya tafsir Aladabi Alijtima'ī adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.[35]

Model tafsir ini adalah tafsir yang pembahasanya lebih menekankan pada aspek-aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan. Al-Dahabi

[34]Ibid., *76*
[35]Supiana M.Karman, *ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002). 316-317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa tafsir Al-adabī wa Ijtimā'ī adalah tafsir yang menyingkapkan *balaghah,* keindahan bahasa Alqur"an, dan ketelitian redaksinya dengan menerangkan makna dan tujuannya, kemudian mengaitkan kandungan-kandungan ayat-ayat Alquran dengan sunnatullah dan aturan hidup kemasyarakatan, yang berguna untuk memecahkan problematika umat Islam khususmya dan umat manusia pada umumnya.[36]

Tafsir Al-adabī wa Ijtimā'īmemiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkap hal-hal yang berkaitan deangan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Dalam penafsirannya, teks-teks Alquran dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga dapat fungsional dalam memecahkan persoalan. Dengan demikian mufassir berusaha mendiagnosa persoalan-persoalan umat islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, untuk kemudian mencarikan jalan keluar berdasarkan petunjuk-petunjuk Alquran, sehingga dirasakan bahwa ia selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan manusia.

Sehingga corak tafsir Al-adabī wa Ijtimā'ī adalah penafsiran Alquran yang bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Alquran, lalu mengaplikaskannya pada tatanan soaial, seperti pemecahan masalah-masalah umat islam dan

[36]Didi junaedi. *Menafsir teks, memahamikonteks (menelisik Akarperbedaan Penafsiran terhadap Alqur"an) Ed.1,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga dengan bimbingan Alquran itu umat dapat mengobati penyakit masyarakat atau patologi yang didalamnya.

Tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Alquran pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dan tujuan-tujuan Alquran yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkannya dengan pengertian-pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.[37]

Corak tafsir Al-adabī wa Ijtimā'ī (sosial kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini. Corak ini muncul pada masa Shaikh Muhammad Abduh (1849-1905). Suatu corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Alquran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan *nash-nash* Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak Al-adabī wa Ijtimā'ī adalah corak yang bisa dibilang masih baru karena muncul pada masa modern. Corak Al-adabī wa Ijtimā'ī ini

[37]Syirbasyi, *Studi Tentang Perkembangan…,* 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipopulerkan oleh Syekh Muhammad Abduh dan Muridnya Rasyid Ridha dengan tujuan agar Alquran memang benar-benar menjadi petunjuk bagi umat manusia. Contoh beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak Al-adabī wa Ijtimā'ī adalah tafsir al-Manar yang merupakan hasil karya dari dua tokoh yang mempunyai hubungn guru dan murid, yaitu Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, M. Quraish Shihab dll.

Tafsir Al-adabī wa Ijtimā'i memiliki karakteristik. Salah satu akibat perkembangan modern adalah munculnya corak tafsir yang mempunyai karakteristik tersendiri berbeda dari corak tafsir lainnya dan memiliki corak tersendiri yang betul-betul baru bagi dunia tafsir.

Corak penafsiran Alquran tergantung pada kecenderungan seorang mufassir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya, dari sini memunculkan berbagai macam kitab tafsir pada suatu era yang merupakan bagian dari produk anak pada zaman itu. Keinginana seorang mufassir untuk mewujudkan sebuah karya tafsir karena ada dorongan moral dan rasa tanggung jaab intelektual serta sensivitas terhadap suatu persoalan yang seang menjadi wacana. Namun, tidak semua karya tafsir demikian, sebagian muncul memang betul-betul murni sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud upaya menjelaskan petunjuk Allah yang ada pada ayat-ayat al-Qur"an.[38]

3. Faktor-faktor yang mendorong munculnya corak dan metode penafsiran.

   a. Aspek Kemukjizatan Alquran

      Tafsir merupakan hasil dari sebuah kajian yang mendalam terhadap Alquran. Jumlah kitab tafsir saat ini sudah sangat banyak. Akan tetapi seorang yang mengkaji Alquran tidak akan kehabisan mutiara atau pembahasan yang terdapat didalam Alquran. Dari satu Alquran bisa lahir beribu-ribu karya, termasuk karya tafsir sengan berbagai corak dan metode.

   b. Perintah Allah SWT unutk senantiasa merenungi makna Alquran

      Banyak perintah di Alquran yang memerintahkan kita untuk merenungkan ayat-ayatnya dan kecamanya terhadap mereka, setiap orang memiliki kebebasan untuk hal tersebut. Disisi lain, setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, atau bahkan disiplin ilmu yang ditekuninya, oleh pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, oleh kondisi sosial, politik, dan sebagainya.hal ini berimplikasi pada perbedaan hasil perenungan Shihab menuliskan bahwa hal tersebut adalah konsenkuensi logis dari perintah merenungkan Alquran, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab.[39]

---

[38]Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), *43.*
[39]Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an…, 76*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keuniversalan Alquran yang dihadapkan pada zaman yang senantiasa berkembang

   Alquran adalah *ṣaḥiḥ li kulli zamān wa makān,* sehingga menuntut adanya leksibilitas dalam memahami Alquran, mengingat problematika kehidupan senantiasa berkembang. Oleh karena itu, yang perlu diubah bukanlah teks Alquran, melainkan bagaimana rekonstruksi terhadap pemahaman Alquran itu dilakukan. Dan hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pembaharuan metodologi tafsir[40]

d. Kebutuhan akan metode tafsir yang dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat secara tuntas.

e. Metodologi penafsiran mutlak dibutuhkan untuk menjadi acuan dalam menafsirkan.

[40]Munir Hitami, *Pengantar Studi Alqur'an: Teori dan Pendekatan,* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PENULISAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA KORAN

A. Biografi A. Musta'in Syafi'ie

Ahmad Musta‟‟in Syafi‟‟ie merupakan pengasuh pondok pesantren Madrasatul Qur‟‟an, Tebu Ireng Jombang. Ahmad Musta‟‟in bin Syafi‟‟ie dikenal akrab dengan sebutan pak yai Ta‟‟in. Musta‟‟in lahir di desa Paloh kecamatan Paciran kabupaten Lamongan pada tanggal 03 Desember 1955. Sejak umur tujuh tahun Musta‟‟in sudah menjadi anak yatim karena ayahnya yang bernama Syafi‟‟ie yang telah meninggal dunia, sehingga beliau hanya tinggal bersama ibunya yang bernama Ma‟‟shumah. Musta‟‟in sekarang tinggal di dusun Kedaton desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang bersama istri dan anak-anaknya.[1]

Musta‟‟in menikah dengan putri dari M. Yusuf dan Sarnia yang bernama Khadijah. Dari pernikahannya ia dengan ibu Khadijah, Musta‟‟in dikaruniai empat orang anak, yakni: Zuhaira, Hunaiva, Ittaqi Tafuzi, dan Muhammad Mubtaghi Wajhillah. Musta‟‟in juga dikaruniai lima orang cucu, dari pasangan Zuhaira dikaruniai dua orang cucu yaitu lana Hilwa Mavaza dan Muhammad Hayum al-Muqaffa. Dari pasangan Hunaiva dengan Z.A Abidin dikaruniai tiga orang cucu yaitu Cecep Eman Sulaiman, Muhammad Ibraysam al-Awfar, Akhruva Faradis, dan Nayluvar Faradis.

[1]Ahmad Musta‟‟in Syafi‟‟ie,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul, 07.00 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Latar Belakang Pendidikan

Ahmad Musta"in Syafi"ie mulai menempuh pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah tersebut merupakan satu-satunya sekolah yang ada di Paloh kecamatan Paciran Lamongan yang mana sekolah tersebut didirikan oleh adik dari kakek Musta"in itu sendiri. Adik dari kakek Musta"in merupakan Tokoh Muhammadiyah sedangkan ibu Musta"in adalah seorang tokoh Muslimat NU. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, Musta"in melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Mu"allimin Mu"allimat Mazroatul Ulum yang ada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pada saat pelaksanaan ujian nasional, Musta"in dan teman-temannya melaksanakan ujian Nasiaonal tidak bertempat di Madrasah Mu"allimin Mu"allimat Mazroatul Ulum akan tetapi di Madrasah Tsanawiyah Bahrul Ulum Tambak Beras karena guru beliau merupakan alumni dari Tambak Beras.

Setelah lulus dari Madrasah Mu"allimin Mu"allin Mazroatul Ulum Musta"in tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah atau yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) karena kendala dari perekonomian keluarganya. Seperti yang dituturkan oleh beliau pada saat wawancara sebagai berikut: "Waktu itu saya tidak langsung ke Tebu Ireng tetapi membantu paman saya di Madiun satu tahun untuk jualan kain di Pasar".[2] Pada saat mengikuti pamannya berjualan kain, Musta"in dituntut oleh pamannya untuk menghafalkan Alquran. Karena tuntutan dari pamannya yang seorag penghafal Alquran atau dikenal dengan sebutan hafidz tersebut, Musta"in mengawali perhatiannya pada

[2]Ahmad Musta"in Syafi"i,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul,* 07.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi Alquran. Sejak diberikannya tuntutan tersebut, Musta"in diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren akan tetapi tetap dengan syarat menghafalkan Alquran, seperti yang dituturkan oleh beliau sebagai berikut: "saya dibolehkan paman saya untuk mondok di Tebu Ireng, Namun diharuskan menghafal Alquran".[3]

Setalah membantu pamanya berjualan selama satu tahun, Musta"in mulai melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi"iyah Tebu Ireng. Beliau menyelesaikan pendidikan madrasah aliyahnya pada tahun 1975. Pada saat berada di kelas satu Madrasah Aliyah, Musta"in mulai menghafalkan Alquran. Beliau juga berguru dan menyetorkan hafalan Alqurannya kepada Kiai Adlan Aly yang merupakan seorang Kiai sufi yang hafal 30 juz dari Alquran secara rutin. Musta"in menghafal Alquran dan rutin setor ke Kiai Adlan secara pribadi dan juga terdaftar sebagai wisudawan pertama Tahfidul Qur"an Madrasatul Qur"an yang pada saat itu diasuh oleh K.H. Yusuf Hasyim.

Satu hal yang dapat dibanggakan dari Musta"in, ia sebagai salah santri yang mengaku sering menjadi buruh liwet (masak Nasi, red) namun tetap dapat menghafal Alquran dengan fasih dan dapat menyelesaikan hafalannya tidak lebih dari tiga tahun walaupun dalam proses menghafalkannya dibarengi dengan kewajibannya untuk menuntut ilmu di madrasah Aliyah di Tebu Ireng. Dari

[3]Ahmad Musta"in Syafi"ie,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul,* 07.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sinilah lelaki yang lahir di Paciran, Lamongan ini mulai mengkaji Alquran dan mendalami tafsirnya.[4]

Musta‟‟in kemudian dipercaya mengajar Tafsir di pondok pesantren Tebu Ireng. Tidak seperti kebanyakan guru lainya, Musta‟‟in tidak suka menonjolkan identitas kekiaiannya. Ia bahkan tidak mau terkungkung dalam tradisi homogenitas pesantren yang hanya mewarisi ilmu keagamaan, khususnya perihal Tafsir Alquran.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Hasyim Asy‟‟ari Tebu Ireng dan meraih gelar sarjana muda (BA) Fakultas Syari‟‟ah. Musta‟‟in menulis tugas akhirnya dengan judul Risalah ar-Risalah. Sebelum lulus Sarjana Mudah (BA) Musta‟‟in harus menyelesaikan persyaratan kelulusan yaitu harus mengikuti ujian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Laboratorium Bahasa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Mudah (BA) selama enam semester, Musta‟‟in mendaftarkan diri untuk menjadi dosen, akan tetapi terkendala karena pada saat itu persyaratan untuk menjadi dosen minimal pendidikannya adalah Strata Satu (S1), sehingga Musta‟‟in melanjutkan studi Doktoralnya yang ditempuh oleh Musta‟‟in selama sepuluh semester dan meraih gelar Sarjana lengkap di universitas yang sama konsentrasinya Tafsir Hadist pada Tahun 1985.[5]

---

[4]A. Musta‟‟in Syafi‟‟i, *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran,*(Surabaya: Harian Bangsa 2004). Hal ix

[5]Ahmad Musta‟‟in Syafi‟‟i,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul,* 07.35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu Kiai Ta‟‟in melanjutkan pendidikannya untuk meraih gelar Starta Satu (S1) di universitas yang sama dan ia meraih gelar tersebut pada tahun 1993. Skripsi yang beliau buat pada saat menempuh pendidikan Strata Satu (S1) berjudul "Muqaranah Ta‟‟sud Ibn Arabi dan Qurtubi". Setelah menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), Musta‟‟in melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni dengan mengambil pendidikan Pasca Sarjana (S2) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menempuh pendidikan S2, beliau masih mengambil konsentrasi ilmu yang sama. Dalam menyelesaikan pendidikan S2, Musta‟‟in menulis tesisnya dengan judul "Kontradiktif Hadist Ibnu Qutaibahal-Dinawari".

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, Pada tahun 2013 Musta‟‟in melanjutkan pendidikan S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S3 maka Musta‟‟in menulis disertasinya yang bertema "Nushush Ayat *Muta'aridha Murahdhifah* beredaksi mirip atau mutakarirah yang hilang" sebagai salah satu syarat untuk dalam meraih gelar Doktor. Pada saat IAIN Sunan Ampel berubah status menjadi UIN sunan Ampel, Musta‟‟in merupakan peraih gelar doktor pertama setelah berubahnya status IAIN menjadi UIN.

Pada saat menempuh pendidikan S3, Musta‟‟in juga menjabat sebagai DPR sehingga waktu yang beliau miliki harus dibagi antara tanggung jawabnya dalam menyelesaikan pendidikan dan tanggung jawabnya sebagai salah satu anggota dewan. Sehingga pada saat penyelesaian disertasi beliau menyelesaikannya disela-sela pekerjaannya sebagai anggota dewan. Pada saat menjabat DPR Musta‟‟in juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis dibanyak media, utamanya *Tafsir al-Qur'an Aktual* pada Koran Harian Bangsa.[6]

Pada saat belajar mengajar, Musta"in lebih cenderung tertarik dan condong dalam dunia ilmu Alquran khususnya ilmu tafsir. Sehingga ia dipercaya untuk memegang ilmu Tafsir dan semakin lama semakin mengerucut berawal dari keingintahuan akan ilmu tafsir semakin lama semakin tertarik sampai kearah serius, Musta"in terus melakukan pengkajian terhadap ilmu tafsir. Pada saat menempuh jenjang setrata 2 (S2), Musta"in menyukai kajian tersebut dirasa menantang karena bagaimanapun Alquran tidak mungkin ada kontradiktif namun pada kenyataannya nash nampak kontradiktif.

Soal Alqur"an Musta"in ini sangat piawai. Ia selain *hafidz* (hafal Alquran 30 juz) juga menguasai ilmu-ilmu tafsir. Musta"in yang menelorkan metode canggih menghafal dan menafsirkan Alquran. Banyak santri tunanetra dan remaja berhasil menghafal Alquran dalam waktu singkat dibawah bimbinganya.

Selain aktif diberbagai organisasi, A. Musta"in Syafi"ie juga mengabdikan menjadi tenaga pengajar diberbagai universitas antara lain: Dekan Fakultas Dakwah IKAHA Jombang (1999-2005), Dosen Fakultas Dakwah IKAHA Tebu Ireng Jombang (1982-sampai sekarang), Dosen di STIBAFA Tambak Beras Jombang (2010-sekarang), Dosen di Ma"had Aly Pesantren Tebu Ireng Jombang (2014-sekarang), Mudir Madrasatul Qur"an Tebu Ireng Jombang (1985-sekarang dan guru di Madrasah Aliah Pondok Pesantran Tebu Ireng (1981-sekarang). Pada

[6]Ahmad Musta"in Syafi"ie,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul, 07.40 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mudir Madrasatul Qur‟an Tebu Ireng juga menjadi Anggota Dewan Hakim di Musabaqah Tilawatil Qur‟an Nasional (MTQN) Bidal Tahfidh al-Quran (MHQ) dan Musabaqah Qira‟atil Kutup (MQK) atau lomba baca kitab kuning tingkat nasional.[7]

2. Karya-Karya A. Musta‟in Syafi‟i

a. Memahami Makna Al-Qur‟an. Buku ini diterbitkan oleh pustaka Tebuireng pda tahun 2014. Buku ini merupakan sekumpulan artikel Tanya jawab seputar tafsir A. Musta‟in Syafi‟i.

b. Tafsir al-Qur‟an Aktual. Buku ini terbitkan pada tahun 2000 oleh madrasatul qur‟an di jombang.

c. Tafsir al-Qur‟an Bahasa Koran. Kitab tafsir ini diterbitkan pada tahun 2004 yang diterbitkan oleh Harian bangsa. Kitab ini merupakan rubik Harian bangsa yang dibukukan oleh Harian Bangsa.

B. Tafsir Bahasa Koran

Mulai kamis, 23 Maret 2000, Koran Harian Bangsa menyajikan rubik Istimewa rubrik ini diberi nama *Tafsir al-Qur'an Aktual.* Dikatakan istimewa, karena baru kali ini tafsir Alquran disajikan oleh majalah-majalah yang terbit mingguan atau tengah bulan dan bulanan.

Harian bangsa mencari terobosan baru, dengan menyajikan tiap hari. Ini memang spektakuler. Tafsir Alquran yang disajikan harian bangsa ini diangkat

[7]Ahmad Zaiyadi, *Tesis Magister*: "*Tafsir Al-Qur'an Aktual karya DR. K.H. Musta'in Syafu'I"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017).V

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tahlili. Dengan demikian pembaca bisa mengikuti secara runtut dari Awal surat yang tertuang dalam Alquran hingga Khatam (selesai). Namun kajian-kajian sesuai dengan ide-ide pengasuhnya yaitu A. Mustaʻin Syafiʻie, dilakukan dengan cara sudut pandang tertentu, sehingga selalu aktual dan sesuai *tren* sosial.[8]

Alquran harus disajikan dengan nyaman dan renyah, dalam menyajikan tafsir ini dibutuhkan kecerdasan membahasakan bahasa waktu. Sama dengan dikitab-kitab tafsir memotret bahasa wahyu menjadi bahasa referensi yang bagus. Sesuai dengan nama judul kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran*, yang pada awalnya adalah Rubrik Koran Harian Bangsa, jadi bahasa yang digunakan oleh Mustaʻin adalah bahasa yang mudah difahami oleh masyarakat. Pembahasan yang yang ditulis juga sesuai dengan trend sosial pada saat itu.

Dalam menulis Tafsir al-Qurʻan Aktual ini Mustaʻin menggunakan bahasa-bahasa yang lugas, sangat cair, bahasa yang mudah dicerna. Karena penikmat tafsir ini bukan dari kalangan akademisi ataupun pustakawan, akan tetapi pembaca buku ini adalah orang dari semua kalangan baik pegawai bank, wanita karier, politisi, anggota kodim, ibu rumah tangga, istri pejabat, pemeluk Islam pemula dan lain sebagainya.[9]

Selain disajikan menggunakan bahasa koran yang lugas dan populer, tafsir ini juga disertai dengan contoh kasus aktual sehari-hari yang kadang kocak dan kritis. Sehingga siapapun yang membaca tafsir ini mudah memahaminya.

---

[8]*Ibid., vii*
[9]Ahmad Mustaʻin Syafiʻie,*Wawancara pada tanggal 14 April 2018 pukul, 07.45 WIB*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulanya kitab tafsir ini adalah tafsir yang ditulis oleh Musta‟in yang dikirim di Harian Bangsa kemudian Harian Bangsa menjadikannya rubrik yang diberi judul *Tafsir al-Qur'an Aktual* yang ada dikoran Harian Bangsa. Kemudian oleh Harian Bangsa rubrik *Tafsir Al-Qur'an Aktual* ini dibukukan oleh Harian Bangsa dan diberi judul *Tasir Al-Qur'an Bahasa Koran*.

Kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2004. Kitab ini diterbitkan oleh Harian Bangsa yang berada di Gedung Graha Pena lt.II Jl. Jendr. A. Yani 88. Surabaya. Kitab Tafsir ini hanya terdiri dari kitab surah al-Fatihah dan al-Baqarah. Surat al-Baqarah hanya ayat 1 sampai ayat 50. Dalam buku tafsir al-Qur‟an bahasa koran ini Kiai Ta‟in memberikan judul yang unik disetiap ayat yang ditafsirkan, seperti: Ulama Debat Soal Basmalah, Bacalah al-Fatihah dengan bahasa Etnik, Tulisan Basmalah Tak Boleh di Sampah Bangga dipuji Berarti Menjarah Hak Tuhan dan lain sebagainya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran ini Musta‟in tidak lepas dari pengaruh modernisasi ilmu pengetahuan yang menyentuh sendi-sendi keilmuan agama islam. Modernisasi dalam kajian tafsir ini bagi Musta‟in tidak sampai melepas kaidah penafsiran yang terpelihara hingga saat ini, baik *ulumul Alqur'an* (ilmu Alqur‟an) mencakup kaidah kebahasaan, dan kontekstualitas ayat seperti kaidah munasabah ayat maupun asbab an-Nuzul (sebab turunnya) yang melatar belakangi turunya ayat.

Dalam menafsirkan *Tafsir al-Qur'an Aktual* yang dibukukan menjadi Tafsir al-Qur‟an bahasa koran tidak dapat dikategorikan kedalam tafsir *maudhu'i*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seutuhnya. Kerena pada prakteknya metode yang digunakan Kiai Ta"in dalam menafsirkan menggunakan metode tafsir Tahlily. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Tafsir al-Quran Bahasa Koran* dalam penafsirannya dalam setiap ayat Alquran dengan runtut berdasarkan mushaf.

Didalam buku Tasir Alqur"an bahasa koran ini, sebelum Musta"in menafsirkan ayat, beliau memulai dengan menuliskan ayat yang akan ditafsirkan dan juga terjemah dari ayat tersebut. Seperti contoh berikut:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Yaitu jalan mereka yang telah kau beri kenikmatan, bukan jalan mereka yang kau murkai dan bukan jalan mereka yang sesat

Musta"in juga terkadang menyebutkan Asbun Nuzul dari ayat yang ditafsirkan, karena tidak semua ayat ada Asbabun Nuzul. Contoh ketika menafsirkan surah Albaqarah ayat 27

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Sebab Nuzul

Dari sekian riwayat tentang siapa yang dikehendaki Tuhan dalam ayat ini, Ibn Jarir memilih qaul (pendapat) yang mengatakan, bahwa ayat ini turun pada para pendeta yahudi dan kroni-kroni mereka. Para rahib itu telah berjanji berlaku jujur dan objektif tentang hal-hal yang menyangkut keagamaan. Dalam kitab Tauarah telah disebut akan datangnya Nabi akhir Zaman dengan membawa kebenaran hakiki. Namun mereka merahasiakan informasi itu, sehingga para pembesar bani Israel salah pandang terhadap Nabi. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesatkan Masyarakat dengan komentar-komentar negatif terhadap islam. (Jami‟ al-Bayan 1/183)[10]

Jika pada ayat tersebut ada munasabah dengan ayat sebelumnya atau pun sesudahnya Kiai Ta‟in juga menyantumkan munasabah tersebut.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن
دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ٢٣ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ٢٤

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir

Munasabah

Setelah Allah memaparkan panjang lebar tentan kriteria orang yang beriman,perwatakan orang kafir dan kelakuan orang munafik, kini Tuhan kembali mengarahkan perhatian audien kewahyun-Nya Arahan kali ini tidak lagi bersifat informasi datar, namun sebuah gebrakan dan tantangan terhadap siapa saja yang meragukan otentitas Alqur‟an sebagai kalam ilahi.

Mereka ditantang agar membuat satu surat Alqur‟an saja, silahkan minta bantuan makhluk sejagat, termasuk jin, syetan dan malaikat tidak akan bisa, dan pasti tidak akan bisa. Ini adalah informasi pamungkas agar manusia iman betul bahwa Al-qur‟an sungguh kalam Allah SWT dan barang siapa mengingkari, diancam pidana neraka.[11]

Didalam tafsir Alqur‟an Bahasa koran ada beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Kiai Ta‟in dengan beberapa tafsiran atau beberapa judul. Seperti pada surat Alfatihah ayat 4. Kiai Ta‟in menafsirkan ayat ini dengan 5 judul. Diantara judul tersebuta adalah Ukuran Ibadah Presiden dan DPR, Diberi Roti Nabi dari Balik

[10]*Ibid., 145*
[11]A. Musta‟in Syafi‟ie, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran (Surabaya: Harian Bangsa,2004)274-275*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makam Alarm mobil pun Berpahala, Sufi-Wahabi Debat Soal perantara Do"a, dan peringatan bagi yang tawasul.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan

1. Ukuran ibadah Presiden dan DPR

Ulama menyebut ayat ini sebagai inti Alfatihah. Kala mushalli (orang sholat) membaca kalimat ini, Allah membuka diri dan bertanya Hai hamba-Ku, kau minta apa? Detik inilah yang tak boleh disia-siakan. Berhentilah sejenak dan memohon apa saja kepada-Nya. "ka" (engkau) pada iyyaka, adalah orang kedua (mukhatab) yang diajak bicara.

Inilah simbol kedekatan. Inilah peralihan darigaya kalimat sebelumnya yang melukiskan orang ketiga ke oran kedua.disinalah Tuhan hadir di hadapan kita dan kita tinggal mendialog-Nya. Bagi Mushalli yang hatinya tidak bisa menangkap Tuhan saat membaca ayat ini, berarti ucapanya itu sekedar basa-basi, kosong dan bohong.

Ia sengaja mengibuli Tuhan dan Tuhan pun tak salah bila merasa tersinggung, lalu tidak memperhatikan. Ibarat orang mengajak berbicara, tapi ia palingkan muka saat pembicaraan berlangsung.salahkah bila mitra bicara anda tersinggung? Akan berapa kali lagi kita menyinggung perasaan Tuhan?

Iyyaka yang berposisi sabagai *almaf'ul bih* (objek) itu didahulukan dan diulang dua kali untuk term. Disiplin ilmu balaghah menyebutnya sebagai faedah hashr pembatasan makna). Artinya "hanya" Allah saja yang sah disembah dan dimintai pertolongan. Didahulukannya kerja penyembah (na"bud) dan baru minta tolong (nasta"in) adalah suatu pelajaranbahwa ikhtiyar harus lebih dahulu dibanding berdo"a. Jadi jangan dibalik atau hanya dikerjakan salah satu.

Na'bud yang berasal dari elemen huruf"ain ba" dan dal,bermakna hamba atau pengabdian. Ibarat ketundukan seorang hamba kepada majikannya, maka sampai dijualpu tidak ada kata "tidak" bagi sibudak. "ibadah" sama sekali tidak terbatas abdjadnya.

Ada yang menyangkut ritual, namun yang terbanyak justru menyangkut sosial. Maka ibadah presiden, gubnur dan bupati tidak diukur dengan kekhusukan sholat atau lamanya berwiridan. Melainkan pada kebijakannya yang membawa kesejahteraan rakyat. Ibadah anggota DPR diukurdengan kesungguhannya menyuarakan aspirasi rakyat. Sedang ibadah insan pers diukur dari kebenaran informasinya, tidak menfitnahnya.[12]

2. Diberi roti Nabi dari Balik Makam

Nasta"in (memohon), artinya murni mengajukan permintaan dan sifatnyasekedar mengharap belas kasih Tuhan. Perbedaanya na"bud itu memproyeksikan cita dengan usaha nyata, sesuai aturan lahiriyah, sehingga pelakunya aktif (bondo otot),

[12]*Ibid., 22-23*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan Nasta‟in hanya mengharap belas kasihan tanpa usaha nyata dan pelakunya pasif (bondo abab).
Dalam statemen ini, ada tiga pola pelajaran. Pertama, Allah membuka diri dan siap diminta. Hanya saja sipeminta harus memenuhi berbagai persyaratan agar permohonan terkabul. Nabi memberi petunjuk "ista‟inu hawa ijakum" (Sukses cita-cita anda dengan cara merahasiakan).
Maksudnya, bila anda punya rencana besar, jangan terburu-buru diomongkan keorang lain. Rahasiakanlah sebisa mungkin ungkapkan rencana anda lebih dahulu kepada Allah secara terbuka dan serius. Sebab seringkali orang yang dipercaya justru menghalangi renncana.
meski yang terbaik adalah kerja dan berdo‟a, tetapi tidak menutup kemungkinan orang-orang tertentu hanyaberdo‟a saja terkabulkan. Sangat banyak kejadian aneh didunia ini.
Ahmad ibn Aljalla‟, pengembara super miskin sedang lapar. ia berziarah kemakam Rasulullah SAW dan berkata: Ya Rasulallah, aku tamumu. Setelah baca-baca kalam suci dalam keadaan setengah sadar ia mmerasa diberi sepotong roti oleh nabi dan ia makan sebagian. Setelah bangun ternyata sisa roti nyata ada di tangannya. (Alqusyairah.p.371).
Kedua, sifat Tuhan yang siap menolong hendaknya dicontoh hambaNya. Karena itu, tolong menolong menjadi ajaran utama dalam agama. Barang siapa yang kikir dan tidak mau meminjami suatu perabot rumahtangga dll kepada tetangganya yang snagat membutuhkan ia dianggap pendusta agama. Meski aktif jamaah sholat (Alma‟un:7) yo tapi ojok nyilihan terus rek...
Ketiga meski hanya Allah yang sah dimintai Tolong,. Namun, kebiasaan bukanlah kategori kemusyrikan itu hanya kerja sama dan saling bantu semata.[13]

3. Alarm Mobil pun Berpahala

Masih dalam konteks iyyaka na‟budu wa iyyakanasta‟in. Tuhan tidak begitusaja menerima tawakkal manusia. Sesuai dengan sunnatullah, Tuhan tetap mendahulukan aspek usaha manusia. baru setelah usaha manusia tawakkal jadi jangan mentang-mmentang kita punya Tuhan lantas semua kita serahkan secara bongkokan kepada Tuhan itu tak benar.
Sebab Tuhan telah memberi aturan main kepada manusia. Baik dalam konteks fertikal Tuhan maupun horisontal antara manusia aturan main itu oleh Tuhan disesuaikan dengan ritme kehidupan yang benar dan masuk akal.
Suatu ketika seorang shabat sowan ke ndalem Nabi Saw. ia mbiarkan untanya keleleran diluar, unta itu tidak di ikat sebagaimana mestinya nabi langsung mengegurnya tetapi sisahabat menjawab saya tawakkal pada Allah ya Nabi.
Nabi ternyata tak terima dengan jawaban sahabat itu kata nabi I‟qilha" Tawakkal artinya ikat dulu untamu baru tawakkal teguran atau perintah Nabi ini menunjukkan bahwa dalam perspektif agama islam kita diharuskan mengamankan kekayaan ata bendaa-benda milikkita baru setelah secara akal aman dan beres kita tawakkal.
Teguran Nabi ini juga mengandung ppelajaran bahwa Tuhan tak ingin manusia malas dan manja apalagi sembrono tawakkal tidak bisa begitu saja dipraktikkan sebelum melalui proses usaha-usaha yang sesuai dengan ritme kehidupan yang wajar dan masuk akal. Ini artinya tawakkal tak identik dengan sembrono.

[13] *Ibid., 24-25*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ini teguran Nabi juga mengandung makna bahwamengamankan harta kekayaan atau benda-benda milik kita haruslah diutamakan atau di prioritaskan baru setelah itu kita tawakkal

Jadi mengunci rumah atau memarkir kendaraan dan mobil merupakan keniscayaan bahkan kalau perlu kendaraan ataumobil kita harus dilengkapi dengan alarm. Pengaman mobiil dengan bunyi otomatis dan upaya-upaya itu semua terhitung sebagai ibadah karena itu berpahala.[14]

C. Corak Penafsiran Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

Kata kerja dari kafir adalah "kafara". Artinya "melebur", menghapus, meniadakan, mengingkari. Jadi orang kafir itu adalah orang yang tidak mau mengakui eksistensi sesuatu. Bila dalam masalah aqidah, maka tidak mengakui adanya Tuhan(atheis), bila masalah rejeki, ia tidak mau mensyukuri dan bila masalah kebenaran, maka ia menutup mata.

Sifat orang kafir

Ada beberapa sifat orang kafir sebagaimana tersirat dalam dua ayat diatas, tetapi intinya adalah satu, yaitu"mokong" (tidak mau tahu). Kemokongan orang kafir itu dipraktikkan kepada hatinya, pendengaranya dan pengihatanya. Pangkalnya adalah hati. Bila hatinya sengaja ditutup, maka apapun yang ia lihat, apapun yang ia dengar, sama sekali tidak akan mempengaruhi keputusan hati yang salah dan sesat. Tentang kafir terhadap Tuhan, *Na'udzubillah* rasanya tidak ada, semoga. Tetapi melanggar indikasi sikap sehingga mirip dengan perwatakan orang kafir inilah yang perlu kita waspadai. Rasanya gampang, kalau kita mau niteni(mengetahui) sejauh mana virus "kafir" identifikasi perwatakan kafir, lalu kita teropong diri kita kearah itu. Kita coba:

1. Apa yang kita dengar tidak masuk di hati. Bila hati kita merasa tidak lapang menerima nasihat yang baikdariorang lain, sesungguhnya waktu itu kita sedang dalam keadaan "kafir". Kalau ada orang yang menasehati kita, baik dalam pengajian, khutbah, atau keadaan non formal, kok kita cenderung mencari kelemahan-kelemahan kita terkena virus "kafir". Kalau orang yang memberi nasehat itu derajatnya lebih rendah (menurut pandangan sendiri), kok kita tida menggubris, maka kita sedang ber"kafir".
2. Apa yang kita lihat, kitanafikan. Bila kita seorang hakim dan tahu bahwa kebenaran ada pada "A", tetapi kita putus bahwa "B" yang benar. Maka kita adalah hakim "kafir". Pengemudi kendaraan bermotor sudah melihat "lampu merah" menyala di perempatan jalan raya, teteapi ia terus tancap gas, itulah pengemudi kair. Kita dapat rezeki, tetapi hanya sedikit tidak seperti yang kita harap, lalu kita tidak mensyukuri, itu berarti kita sedang "kafir".

[14]*Ibid., 26-27*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Abdul hakim al-Shalili memberikan uraian masalah syukur dan kufur. Orang yang bersyukur akan bertambah rezekinya, sedangkan orang yang kufur (menafikkan yangada) akan mendapat siksa (Ibrahim:7). Bahkan kekufuran terhadap hukum alam itu beresiko objektif tidak pandang apakah orang itu sedang membela agama Allah sekalipun. "Ah, apa iya?" tanya seorang audien heran. Al-Sahilili langsung bercerita tentang kekalahan Nabi dan para sahabat pada perang uhud melawan orang kafir. Nabi mengintruksikan para sahabat para sahabat agar tetap menduduki puncak bukit uhud (bukit yang mengelilingi kota madinah secara geografis sangat strategis sebagai pertahanan). Namun mereka tidak mematuhi, karena dipancing turun oleh Khalid ibn Walid (panglima tentara kafir pada saat itu, sebelum ia masuk islam). Khalid adalah serombongan prajurit khusus langsung menduduki bukit uhud dan menyerang dari atas habis-habisan.hujan panah dan manjaniq (sejenis ketapel raksasa) sungguh memporak porandahkan Nabi dan paa sahabat. Paman nabi terbunuh dan Nabi pun luka. Kekalahan perang ini hampir menamatkan riwayat islam. "apakah Tuhan kita tidak sayang terhadap Nabi dan para Sahabat yang mati-matian membela agamanya?. Tanya Al-sahilili membalik.
   Sama halnya kalau anda tidak percaya (kafir) terhadap kereta api.silahkan saja tidur-tiduran si atas rel kerta api. Begitu ada kerta api lewat, tidak usah percaya baha kereta menabrak anda, diam saja disitu. Lalu buktikan sendiri ada siksaan atau tidak[15]

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Taqwa, arti aslinya menjaga, menghindari, waspada. Orang yang bertaqwa tentu berbuat sebaik mungkin dan menghindari segala perbuatannegatif agar ia terhindar dari dampak negatif itu, baik dampak di dunia berupa ketidak bahagiaan hidup maupun diakhirat kelak berupa siksa neraka.

Para khatib Jum"at membahasakan taqwa dengan definisi instan, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjuhi laranganNya. Sesungguhnya taqwa harus dipraktikkan dalam sikap keseharin yang mencerminkan "penghindaran diri" dari keburukan dan segala akibatnya.

Pakai helm saat mengendarai sepeda motor adalah sikap bertaqwa, karena menjaga diri dari kemungkinan negatif yang timbul dari jalannan. Pengendara sepeda motor yang mengalami kecelakaan, lalu meninggal, bagaimana hukumnya? Jika ia telah melakukan segala persiapan definitif, pakai helm, layak mengemudi, tidak sembrono dll, maka kematiaanya sungguh dalam kerangka taqwa.

[1515]A, Musta"in Syafi"i, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*, (Surabaya: Harian Bangsa 2004) Hal.83-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi,bila ia tidak melakukan hal itu, misalnya tidak layak mengemudi, tidak pakai helm, maka ia mati "tidak" dalam kerangka taqwa. Karena itu menyrbrang jalan tidak pada zebra cross, lompat pagar, mematikan lampu mtor pada perjalanan malam hari, ngebut, *boncengan telu* (tiga), berhenti tanpa lampu *riting* lebih dahulu, memuat penumpang jauh melebihi kapasitas mobil, naik diatas gerbong kereta api,bolosan(kerja atau sekolah) adalah bukan sikap taqwa, melainkan perbuatan maksiat yang nyata.

Karena itu, pemakai jembatan penyeberangan adalah cermin orang bertaqwa dansetiap ketaqwaan terhadap aturan lalu lintas adalah perbuatan ibadah. Umar ibn al-Khatab pernah bertanya kepada ubay ibn Ka"ab: hay Ubay, Taqwa itu bagaimana sih...? kau pernah lewatjalan berduri?, " tanya ubay kepada umar.

Umar menjawab,"pernah". Lalu apa yang Anda lakukan?, "tanya ubay. Umar menjawab "saya ekstra hati-hatidan menghindarinya. Lantas ubay berkata: „iya, itulah Taqwa" (*al-Jami':I/161-162).*

Ada dua petunjuk (*huda)* Alqur"an yang ter*cover* dalam surah ini, yakni" *huda lil muttaqin"* (petunjuk bagi mereka yang bertaqwa) sebagaimana pada ayat studi ini dan ada "*huda lil al-nas"* (petunjuk bagi semua manusia) sebagaimana tercantum pada ayat, nomer 185. Apa bedanya? Alqur"an sebagai petunju bagi Almuttaqin adalah petunjuk khusus dalam rangka meningkatkan kualitas amaliah yang berorientasikan kebahagiaan dunia-akhirat. Karena itu kisi-kisi petunjuknya sangat religius dan ber kriteria panjang sebagaimana lanjutan ayat ini nanti. Sedangkan petunjuk Alqur"an bagi semua manusia (muslim-nonislam) adalah petunjuk umum dalam artiandapat memetik pelajaran atau informasi berharga (sains, teknologi, sosial, politik, ekonomi dll) menyangkut kesejahteraan hidup.

Almuttaqin pasti al-Nas, sedangkan al-Nas belum tentu al-Muttaqin. Ingatlah kisah umar ibn al-Khattab yang masuk islam karena sekedar dengar, lalu ia faham akan kualitas kalam itu ditinjau dari berbagai sisi. Sebelum masuk islam, umar sesunguhnya sastraan cerdas, tetapi terkenal paling *bengis* terhadap Islam.[16]

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ

سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu

Dalam ayat ini dijelaskan betapa Tuhan memberikan segala sesuatu yang ada di Bumi ini,untuk Manusia. Kata "*lakum"* 0yang artinya :bermanfaat bagi kamu" dan kata *"jami'a"* yang maknanya "semuannya, adalah kemurahan Tuhan dalam memberi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Mestinya semua isi bumi ini

[16]*Ibid., 58-60*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin secara damai dan sejahtera. Hanya saja manusia itu sering rakus dan durhaka, sehingga berbagai bencana menimpa diri sendiri.

Kali ini, penafsiran mengambil pola pandang terhadap sesuatu yang ada di bumi ini dari sisi fiqih atau hukum islam, yakni hukum halal atau haramnya suatu benda. Di kalangan fuqaha, terdapat tiga pandangan perihal sesuatu yang menyangkut hukum halal-haram:

Pertama, bahwa segala sesuatu itu awalnya "halal" (*al-ashl fii al-asyya' al-ibahah).* Atas dasar pemikiran ini, maka haramnya sesuatu, harus ada dalil naqly atua nash yang menyatakan bahwa ia haram. Selagi tidak ada dalil menyangkut keharaman suatu benda, maka benda itu dihukum asalnya yaitu halal. Seandainya Tuhan menciptakan binatang aneh, atau binatangbinatang yang tidak diterangkan keharamannya oleh Alqur‟an atau Hadist (sseperti jerapah, misalnya), maka itu hukumnya halal dikonsumsi. Pendapat ini berdasar pada siratan ayat kaji ini, yaitu "semuanya untuk(halal bagi) kamu. Inilah pendapat Madab Syafi‟i.

Kedua,bahwa segala sesuatu itu asalnya berhukum "haram" (*al-ashl fi al-asyya' alTahrim*). Atas dasar pemikiran ini, maka untuk kehalalan suatu benda, harus ada dalil. Selagi tidak ada dalil yang menyatakan bahwa benda itu halal, maka benda tersebut kembali ke hukum asalnya, yakni Haram. Ini berarti kembalikan pada pemikiran pertama. Maka,hewan baru yang tidak terjelaskan kriteria halalnya secara nash amagama, berhukum haram. Dasar pemikiran ini diambil dari dialog surah *Almaidah*: ("mereka bertanya kepadamu(Muhammad SAW), apa saja yang halal bagi mereka"). Ayat ini menunjukkan adanya permohonan penjelasan tentang"apa" yang dihalalkan. Itu artinya, benda halal itu harus dijelaskan oleh agama. Artinya, barang yang tidak dijelaskan oleeh agama berarti tidak boleh dikonsumsi (haram). Ini pendapat hanafi, pimpinan abu hanifah Alnu‟man ibn Tsabit.

Ketia, pendapat kaum Asy‟ariyah yang menyatakan "mauquf‟. Benda-benda itu ditangguhkan hukumnya, jangan dimakan. Makan saja yang lain, kan masih banyak yang lezat-lezat. Pendapat ini tidak populer karena tidak bersikap ilmiah yang tegas terhadap hukum sehingga tidak argumentatif. Pendapat itu lebih sbagai nasehat atau sikaphati-hati belaka yang menonjolkan muatan sufistik, bukan fiqih. Jadi diposisikan sama dengan barang syubhat.

Saya punya teman. Ia sangat hati-hati dalam makan daging, terutama daing yang tak dikenal, misalnya berasal dari hewan apa dan seperti apa teknik penyembelihannya. Kalau makan di warung. Lebih-lebih direstoran besra,ia hanya pesan telor. Bagi dia telur merupakan makanna favorit. Kenapa? Karena ia yakin telor merupakan makanna yan paling aman dan pasti halal hukumnya. "ya, telur apa saja," katanya.

Usai makan, saya bisiki: kamu *goblok,* telor ayam begitu saja dibilang enak. „ia tampak penasaran." Telor apa, mas?" Tanyanya serius. Saya jawab, "telor mertuamu". Ia langsung terkekeh. "*goblok* dewe," timpalnya.[17]

[17]Ibid.,153-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟
مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ
أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ (٢٥)

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya

Sorga, apa itu?

Jannah, dalam bahasa rab berakarkan huruf jim, nun dan nun. Maknanya mencakup: sorga, teman tertutup, terbuai, dan tameng atau jaga. *Jannah,* dalam ayat ini bermakna sorga. Bila kita gabung semua makna yang terkandung dalam rangkaina huruf jim nun dan nun ini, maka artinya kurang lebih semacam taman indah yang sangat eksklusif, dimana penhuninya terus menerus terbuai dalam kenikmatan fantastis yang tak terbatas. Dalam penuturan Alqur‟an sorga dilengkapi dengan beberapa asilitas seperti yang biasa yang ada didunia wisata atau perhotelan, yaitu wanita cantik (bidadari), panorama indah (sungai mengalir) dan restorasi (buah0-buahan).

Penyebutan Alqur‟an tentang bidadari ini sangat lengkap melampaui segala keindahan anita didunia. Ayat ini menyebutnya dengan kata "*muthahharah"* (suci) yang oleh mufassirin dijelaskan sebagai "tidak pernah haid, pilek ataupun meludah". Surah al-Rahman lebih dramatis lagi ketika menyebut sifat cewek sorga ini, antara lain: peraan tiir (tidak pernah tersentuh ataupun jin), sesampai dengan kemilau kulit ba‟ permata. Sorot matanya liar,sangat menggoda, dan tergolek diranjang hijau, dsb. Tentang panorama yang bersampel sungai surah *Muhammad:15* menuturkan jenis sungai yang ada. Ada sungai yang berisikan air mineral yang tak berubah sifatnya, ada sungai susu yang rasanya khas yang sangat setabil. Ada juga sungai khamr (arak) yang tak terbayangkan keleatanya saat diteguk.

Arak ini tampaknya juga sebagai kompensasi bagi orang yang tergoda minuma keras di dunia. Sebab, barang siapa yang minum minuman keras didunia, kelak kalau masuk sorga bakal tidak diberi arak yang fantastis ini, sebab, kelezatan arak ini sudah habis duitenggak ketika ia ada di dunia. Yang juga , menggiurkan, di sorga ada sungai madu yang jernih sekali. Sedangkan maslah restorasi yang digambarkan adanya buah-buahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ranum dan segar yang dekat dengan penghuninya (sorga) siap petik (*Al-Haqqo)* : 23).

Malah ada keterangan qur‟ani yang menunjuk pakaian penghuni sorga.

Dikatakannya, mereka memakai kain sutra halus dan perhiasan emas dan permata (*Al-Ihsan:21).* Nah, karena faktor inilah kaum fuqaha-sufi beralasan, kaum lelaki tidak diperbolehkan memakai kain sutra.

Dalam konteks ini ada cerita menarik. Seorang yang berpegang teguh pada ajaran tersebut tidak mau memakai sarung Samarindah yang kadar sutranya lebih banyak dari benang ia tak mau pakai sarung merk BHS, semanggi dan lain-lain.

Kiai itu nampaknya percaya terhadap keterangan yang ada pada cap sarungtitik. Soalnya sarung itu tertulis "Sutara Asli 100%". Sang kiai dengan merunduk mengatakan :" saya ingin memakai kain sutra) disurga saj.

Semua ilustrasi tentang sorga itu sesungguhnya hanya gambaran dalam logika bahasa. Artinya, sebenarnya bahsa tak mampu menggambarkan aslinya, karena keindahan hakiki sorga tak bisa dilukiskan dengan bahasa sederhana seperti itu. Sorga yang sebenarnya jauh lebih indah dari yang kita gambarkan lewat bahasa. Jadi ituhanyalah ungkapan kebumian yang sama sekali beda dengan keadaan kehakikian sorga. Hanya saja karena Tuhan harus membahasakan sorganya yang metefisis ini kepada para manusia yang fisis (bersifat fisik), maka Tuhan menggunakan bahsa yang yangpaling mudah dipahami oleh mitra bicaranya yang fisis.

Tapi kenapa pake gambaran wanita, panorama, restorasi dan sebagainya? Karena didunia ini yang nominatif sebagai kenikmatan adalah tiga hal tersebut. maka Tuhan menunjukkan sebagai sampel untukpenggambaran kenikmatan sorgawwi. Karena itu, sorga dalam pandangan agama dipungkas dengan (*kenikmatan yang belum pernah ada mata memandang, belum pernah ada telinga mendengar dan belum pernah ada hati yang membayangkan".*[18]

[18]*Ibid.,130-132*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS CORAK TAFSIR BAHASA KORAN

A. Metode *Tasir Al-Qur'an Bahasa Koran*

Metode penafsiran dalam khazanah ilmu tafsir merupakan teknik atau tata cara yang ditempuh *mufassir* dalam menafsirkan Alquran. Terdapat beberapa pemetaan metode penafsiran yang dilakukan oleh para peniliti kitab tafsir Alqur'an, sebut saja Nasruddin Baidan mengklasifikasikan metode tafsir menjadi empat yakni global, analisis, komparatif, tematik.

Penjelasan tafsir Musta'in, tergolong penafsiran yang sangat rinci, sehingga dapat dikategorikan menggunakan cara analisis (Tahlili) dalam menulis tafsirnya. Dalam hal ini dapat dibuktikan secara tertib runtutan penulisan tafsir ayat-ayat Alquran Musta'in berlandaskan terhadap tertib *mushhafy,* yakni sesuai dengan rututan mushaf Alqur'an *rashm usmany.* Meskipun penafsiran musta'in dipetakan melalui beberapa judul, namun ia tetap melalui runtutan ayat sesuai mushaf Alqur'an.

Apabila dibuktikan dalam langkah penulisannya yang diawali dengan menulis ayat lalu menjelaskan korelasi ayat, asbab nuzul,menjelaskan mufrodat (kosa kata berupa term ayat kemudian yang terakhir menguraikan panjang lebar yang diimplementasikan dalam problematika sosial.

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ber-ruku'lah bersama-sama orang yang ruku' (al-Baqarah:43)

Ayat ini terkait erat dengan larangan-larangan sebelunnya (al-Baqarah:42). Seolah Tuhan memberikan solusi teologis sebagai lanngkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghindaran dari larangan-larangan itu. Nampaknya Tuhan mengingatkan para elit agama (ulama', hakim, pejabat dll) bahwa iming-iming itu semacam suap, imbalan fatwa, sungguh menggoda iman. Karenanya,imbalan fatwa, sungguh menggoda iman. Karenanya, solusi yang tepat adalah pencucian dua arah. Pertama, pencucian jiwa yang terekspresikan dalam aktif shalat berjama'ah. Kedua, pencucian materi, yakni gemar memberi sedekah.

B. Corak *Tasir Al-Qur'an Bahasa Koran*

Tafsir merupakan karya manusia dan hasil pemahaman terhadap kalam ilahi. Menafsirkan Alqur'an berarti bahwa manusia berusaha menangkap ide, gagasan, dan makna yang terkandung dalam ayat Alqur'an tersebut. Karena hasil karya manusia, maka penafsiran Alqur'an selalu diwarnai oleh pemikiran mufassirnya, komentar dan ulasannya mengenai suatu ayat merupakan manifestasi dari apa yang sedang ada dalam pikiranya. Bahkan lebih dari itu, bahwa penafsiran terhadap suatu ayat diwarnai oleh madzhab yang dianutnya. Seorang mufassir yang selalu bergelut dan menekuni sains eksakta atau sangat tertarik dengan kajian-kajian mengenai ilmu tersebut. Misalnya, menafsirkan ayat Alqur'an dari aspek sains sehingga penafsiran selalu dikaitkan dengan teori ilmu pengetahuan modern. Demikian pula mufasir yang menganut madzhab mu'tazilah misalnya, penafsiranya selalu diwarnai pemikiran-pemikiran mu'tazilah.[1]

Karena tafsir merupakan karya manusia yang selalu dipengaruhi oleh pikiran, madzhab, dan atau disiplin ilmu yang ditekuni oleh mufassirnya maka buku-buku tafsir mempunyai berbagai corak penafsirannya seperti kepada fikih, bahkan mendukung mdzab hukum tertentu. Ada pula mufassir yang sangat konsen

[1]Kadar M. Yusuf, *studi al-Qur'an (*cet I; Jakarta: Amah, 2012), hal 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang tasawuf, filsafat,sains, dan keadaan masyarakat dimana mufassir itu bertempat tinggal maka penafsiranya bercorak sufi, falsafi, ilmi, dan ijtima'.[2]

Model penafsiran ditinjau dari segi coraknya dikenal dengan istilah *alwān al-tafsīr* atau dalam istilah yang lain disebut dengan *al-ittijāh al-fikrī* atau pola pikir yang digunakan untuk mebahas suatu masalah. Pola pikir seperti yang digunakan untuk membahas suatu masalah. Pola pikir seperti ini disebut juga dengan pendekatan, di mana pendekatan itu bisa saja berbeda sesuai dengan perbedaan jurusan dan keahlian seorang mufasir,[3] apa lagi Alqur'an memiliki obyek formal tafsir yang beraneka ragam. Tidak hanya mencakup masalah kepercayaan, hukum, dan akhlak, tetapi juga masalah-masalah kemasyarakatan, masalah futurologi,masalah kefilsafatan, bahkan pengetahuan alam seperti falak dan pengobatan.

Perlu ditegaskan bahwa corak-corak tafsir dapat berkembang dengan aspek pembahasan yang dilakukan berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan. Setiap kitab tafsir memiliki corak tersendiri sesuai dengan keahlian seorang mufassir dan hal tersebut dilihat dari aspek dominasinya. Dengan kata lain, penentuan suatu corak tafsir untuk sebuah kitab tergantung dari frekuensi penerapanya. Corak yang paling banyak digunakan, maka itulah yang dijadikan kesimpulan corak bagi sebah kitab tafsir.

Dalam kitab *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran* ini A. Musta'in Syafi'ie menafsirkan kitabnya tampak menggunakan dua corak yaitu *Adabi Ijtima'i* dan

---

[2]*Ibid.,161*
[3]Mardan, Al-Qur'an: sebuah pengantar memahami al-Qur'an secara utuh (Jakarta: Pustaka Mapan, 2009) hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqhy corak seperti ini ditandai dengan kecenderungan seorang mufassir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moral yang terdapat pada ayat-ayat Alqur'an. Menggunakan *Adabi Ijtima'i* karena jika dilihat dari pengertian *Adabi Ijtima'i* menurut Quraish Shihab corak *Adabi Ijtima'i* corak penafsiran yang menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa Alquran yang menjadi dasar kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna ayat-ayat Alquran, menampilksn sunatullah yang tertuang dialam raya dan system-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusu, dan persoalan ummat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Alqur'an.[4] di dalam tafsirnya cenderung menasirkan Alqur'an berdasarkan sosial kultural sedangkan *fiqhy* karena dengan mengutip pendapat ulama' *fiqhy.*

Kembali pada tujuan awal dari sebuah penafsiran adalah untuk memahami Alqur'an dari aspek esensinya sebagai kitab yang menuntun manusia kepada jalan yang benar. Sehingga menjadi kewajiban khususnya bagi seorang mufassir untuk menjelaskan makna dan hikmah-hikmah dalam hal akidah, akhlak dan hukum.

Karena dalam menafsirkan Alqur'an beliau mengaitkannya dengan kondisi sosial kemasyarakatan, tidak lepas dari kegelisahan Musta'in sebagai tokoh masyarakat. Dalam menyampaikan tafsirnya beliau menggunakan bahasa yang lugas, yang mudah difahami dan dimengerti oleh semua kalangan masyarakat. Seperti pada surat Albaqarah Ayat 6 dan 7 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Disana Musta'in menjelaskan tentang orang kafir dalam masah

[4]Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aqidah orang kafir ialah orang yang tidak mengakui adanya Tuhan atau bisa disebut dengan atheis. Musta'in juga menjelaskan sifat-sifat orang kafir. Sifat orang kafir adalah tidak mau tahu. Ketidak ingin tahuan itu dipraktikan dalam hatinya, pendengarannya dan penglihatanya. Dalam penafsirannya Musta'in memberikan judul "Melanggar Lalu Lintas Juga Kafir (Sifat Orang Kafir)"

Dalam kitab tafsir Bahasa Koran pada surat al-Baqarah ayat 6-7 yang diberi judul "Melanggar Lalu Lintas Juga Kafir". Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa orang kafir itu memiliki 2 sifat yakni ketika dinasehati ia tidak mendengarkan dan ketika dia melihat kesalahan namun tetap dilakukan.

Seperti halnya ketika seseorang dinasehati oleh orang lain yang derajatnya lebih rendah dari dirinya namun dia tidak menggubris maka orang tersebut dapat dikatakan terkena virus kafir. Hal tersebut merupakan contoh kafir dari segi pendengaran.

Dari contoh diatas menunjukkan bahwa Musta'in dengan jelas dalam tafsirnya menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* atau Sosial – Kultural, yakni lebih menekankan pada persoalan sosial kemasyarakatan , berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.

Dalam penafsiran QS.al-Baqarah 6 dan 7 tersebut ia menafsirkan sesuai dengan konteks saat ini, karena jika ditelaah lebih jauh, rambu lalulintas baru muncul belakangan setelah Nabi wafat. Demikianlah Musta'in menafsirkan Alqur'an di mana ayat ditafsirkan sesuai kontekseks dan penafsiranya dikaitkan dengan pekembangan masanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paham yang beredar di masyarakat, kafir dimaknai sebagai orang yang tidak memeluk Islam dan kata ini belakangan sangat mudah diucapkan dengan semena-mena tanpa membaca ulang bagaimana maksud dari kafir sebenarnaya. Namun tidak dengan penafsiran Musta'in bahkan orang yang melanggar lalu lintas juga dapat disebut sebagai kafir. Penyebutan kafir terhadap pelanggar lalu lintas sudah tentu karena ia telah menafikan adanya aturan lalu lintas yang telah ditetapkan oleh pihak kepolisian. Yang mana jika tidak taat lalu lintas maka kemungkinan terjadinya kecelakaan akan semakin besar.menafikan aturan lalu lintas berarti penglihatannya telah tertutup.

Sehingga jika kita merujuk terhadap tafsir dari Musta'in tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang hatinya telah tertutup, begitupun dengan penglihatan dan pendengaranyanya maka seorang tersebut dapat disebut sebagai kafir. Jadi kafir bukan hanya melanggar lalu lintas tapi segala tindakan yang tidak ta'at pada ketentuan atau aturan yang berlaku dapat disebut kufur, yang pelakunya disebut kafir.

Dalam dalam ayat lain yang juga menggunakan pendekatan munasabah pada surat yang sama yaitu surat Al-Baqarah ayat 2 yang diberi judul "Bolos Kerja itu Juga Maksiat".

Dalam tafsir ayat ini dijelaskan tentang Taqwa. Para khatib jum'at biasanya menjelaskan taqwa dengan makna yang instan yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Musta'in bahwa taqwa mempunyai arti menjaga, menghindari dan waspada. Kedua penafsiran ini sangat terlihat jelas perbedaanya. Musta'in menafsirkan Taqwa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna yang relevan terhadap perkembangan masyarakat. Taqwa tidakmelulu diartikan dalam konteks ibadah tapi dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

Seperti bolos kerja merupakan perbuatan maksiatyang bukan tergolong perbuatan taqwa. Sebut saja pemerintah, yang merupakan wakil rakyat, itu bolos kerja maka sudah tentu tugas akan terbengkalai sehingga dapat merugikan masyarakat. Padahal seorang pemerintah digaji rakyat harus bekerja dengan sebaik-baiknya dan menjaga amanat rakyat.

Contoh lain dari taqwa ini adalah memakai helm saat mengendarai sepeda motor, merupakann salah satu kerangka Taqwa. Karena apabila seseorang mengendarai sepeda motor kecelakaan helm dapat menhindari dari benturan dikepala. Jika tidak menggunakan helm maka sudah tentu akan merugikan diri sendiri karena tidak menjaga diri agar selamat saat berkendara.

Dari contoh diatas menunjukkan bahwa tafsir Musta'in cenderung bercorak *Adabi Ijtima'i* atau sosial kultural, yakni tafsirnya sesuai dengan konteks masa kini dan menjawab persoalan sosial kemasyarakatan yang berlangsung sekarang.

Dalam buku tafsir Alqur'an bahasa koran Musta'in menafsirkan ayat Alqur'an tidak hanya menggunakan corak Adabi ijtima'i akan tetapi juga menggunakan corak *fiqhy.* Dimana didalam kitab itu juga menjelaskan hukum-hukum. Seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 29, yang diberi judul oleh beliau Jerapah, Halal atau Haram Dimakan?

Dari penafsiran diatas dapat dibuktikan jika Musta'in menggunakan corak fiqih karena pada tafsir ayat tersebut Musta'in menjelaskan beberapa hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan jerapah. Musta'in mencantumkan beberapa pendapat ulama' *fiqhy* seperti imam Syafi'I, imam Abu Hanifah kaum Asy'ariyah, Musta'in juga menggunakan kaidah-kaidah ushul *fiqhy*.

Dapat dilihat Penafsiran yang dilakukan oleh Musta'in terhadap surat al-Baqarah ayat 29 tersebut menunjukkan bahwa kitab tafsirnya memiliki kecenderungan terhadap *fiqih* (bercorak *fiqih)*. Hal ini terlihat dari tafsirnya beliau yang mengutip pendapat para ulama' fiqhy seperti Imam Syafi'i dan Hanafi.

Dicontohkan lagi penafsiran ayat yang menunjukkan corak *fiqih* dalam kita *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran* adalah sebagai berikut:

Dalam penafsiran QS.al-Baqarah ayat 25 Musta'in yang dijelaskan pada bab sebelumnya dapat dibuktikan bahwa corak tafsir yang digunakan dalam kitab T*afsir al-Qur'an Bahasa Koran* adalah corak fiqih. Karena dari contoh diatas menjelaskan tentang hukum yang mencakup kemaslahatan umat.

Dalam penafsiran QS.al-Baqarah ayat 25 tersebut Musta'in menjelaskan tentang pakaian di sorga. Pakaian yang diapaki saat disurga yang dimaksud adalah pakaian dari sutra halus dan perhiasasan emas dan permata. Dalam kitab ini diberikan contoh salah satu kyai yang tidak mau menggunakan sarung BHS (salah satu merk sarung terkenal mahal di Indonesia). karena pada sarung terdapat cap sarung yeng tertuliskan "sutra Asli 100%".

Dalam kitab Tadhib yang sering digunakan oleh guru di pesantren-pesantren yang mayoritas madzhab syafi'i dijelaskan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: نهانا رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الحرير والديباج، والتشرب في آنية الذهب والفضة، وأن نأكل في صحافها، فإنها لهم في الدنيا ولكم في الآخرة)

Hadist ini dikutib oleh penaran "Tadzhib" untuk menjelaskan tentang tidak diperbolehkannya mengunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak serta diperbolehkan untuk menggunakan selain keduanya. Larangan tersebut bersamaan dengan larangan untuk memakai pakaian dari sutera. Karena ketiga barang tersebut diperuntukkan untuk orang-orang kafir dan di akhirat untuk orang-0orang Islam.

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa buku *Tafsir al-Qur'an Bahasa Koran* yang dikarang oleh Musta'in dalam salah satu ayat Alqur'an (al-Baqarah:25) menjelaskan tentang bagaimana polemik pemakaian dengan merk BHS yang 100% sutera tersebut dengan pendekatan *fiqih*..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis yang mengangkat judul " Metodologi *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Koran*", terdapat beberapa kesimpulan yang dapat menjawab terhadap rumusan masalah.

1. Metode penafsiran yang digunakan oleh A. Musta'in Syafi'ie adalah metode analisis (tahlili). secara tertib runtutan penulisan tafsir ayat-ayat Alquran Musta'in berlandaskan terhadap tertib *mushhafy*. Dalam langkah penulisannya yang diawali dengan menulis ayat lalu menjelaskan korelasi ayat, asbab nuzul,menjelaskan mufrodat (kosa kata berupa term ayat kemudian yang terakhir menguraikan panjang lebar yang diimplementasikan dalam problematika sosial.
2. Corak penafsiran A. Musta'in Syafi'ie yakni menggunakan corak Al-adabī Ijtimā'ī dan fiqhy. Hal tersebut dapat dilihat ketika Musta'in menafsirkan menunjukkan bahwa yang digunakan Kiai Tain adalah menekankan pada persoalan sosial kemasyarakatan yang sedang terjadi pada saat ini. Seperti pada surat Al-Baqarah ayat 6 dan 7 ditafsirkan dikontekskan dengan rambu lalu lintas. Jika dikaji ulang rambu lalu lintas baru muncul jauh setelah wafatnya nabi. Corak yang digunakan Musta'in juga menggunakan corak Fiqhy. Dapat dibuktikan ketika menafsirkan beberapa ayat mengenai hokum dalam fiqih. Musta'in dalam menafsirkan juga menggunakan hokum yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencangkup kemaslahatan umat yang terjadi pada waktu itu. Seperti ketika menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 29 hukum memakan jerapah. Musta'in menggunakan kaidah fiqih dan juga mengambil beberapa hukum ulama' Fiqih.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis bermaksud memberi saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat buat peneliti-peneliti selanjutnya. Hasil dari penelitian ini belum seutuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau yang terlupakan dalam isi atau kepustakaan, maka dari itu penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti dan mendetail untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mawardi. *Ulum al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Anshori LAL. *Tafsir bi Al-Ra'yi, Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir.* Bandung: Pustaka Setia, 2000

Arifin, Gus dan Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an sang Mahkota Cahaya.* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.

al-Qaṭṭān, Manā' Khalīl. *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, ter. Ainu Rafiq el-Muzni.* Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2007.

al-Qaṭṭān, Manā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir As. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintan, 1980

Ash-Shobuni, M. Ali. *Al-Tibyan Fi Ulumul alQur'an (Pengantar Ulumul Qur'an Praktis).* Ter.Mohd.Qodrun. Pustaka Amani, 1987

Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20011

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Hitami, Munir. *Pengantar Studi Alqur'an: Teori dan Pendekatan.* Yogyakarta: LkiS, 2012.

Junaedi, Didi. *Menafsir teks, memahamikonteks (menelisik Akarperbedaan Penafsiran terhadap Alqur'an) Ed.1.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Kadar M. Yusuf. *Studi al-Qur'an.* Jakarta: Amah, 2012

Mardan, *Al-Qur'an: sebuah pengantar memahami al-Qur'an secara utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2009

Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogykarta: Rake Sarasin, 1998

Muhyiddin. *Tafsir al-Karim fi Tafsir kalam al-Mannan Karya al-Sa'di (suatu Kajian Metodologi)* , tesis pascasarjana. Makasar: Uin Alauddin Makasar, 2015

Mustaqim, Abdul. *Pengertiann Epistimologi Tafsir.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Raja Grafindo, 2013

Supiana, M.Karman. *ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002

Syafi'ie, A. Musta'in. *Tafsir Alqur'an Bahasa Koran.* Surabaya: Harian Bangsa, 2004

Syirbasyi, Ahmad. *Studi Tentang Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim.* Jakarta Pusat: Kalam Mulia,1999

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Zaiyadi, Ahmad. "*Tafsir Al-Qur'an Aktual karya DR. K.H. Musta'in Syafi'i",* Tesis Pascasarjana: Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id